



**LAPORAN PENELITIAN
HIBAH PENELITIAN TIM PASCASARJANA – HPTP
(HIBAH PASCA)**

**PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN KARAKTER
DENGAN PENDEKATAN KOMPREHENSIF
DI SEKOLAH DASAR TERPADU DENGAN
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA, IPA, DAN IPS**

**Prof. Darmiyati Zuchdi, Ed.D.
Prof. Dr. Zuhdan Kun Prasetya
Dr. Muhsinatun Siasah Masruri**

ANGKATAN I (TAHUN 2009)

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2009**

7. Pendanaan dan jangka waktu penelitian:

- a. Jangka waktu penelitian yang diusulkan : 3 tahun
- b. Jumlah Dana yang Diminta (3 Tahun) : Rp. 270.000.000,00
- c. Jumlah Dana Total (3 Tahun) : Rp. 270.000.000,00
- d. Jumlah Dana Tahun Dinas : Rp. 85.000.000,00
Sekarang (2009)

Yogyakarta, 2 November 2009

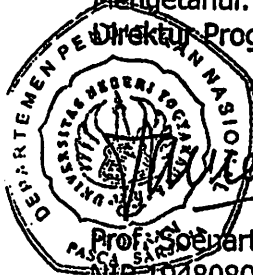
Ketua Tim Peneliti



Prof. Darmiyati Zuhdi, Ed.D.
NIP 194310171 97412 2 001

Mengetahui:

Direktur Program Pascasarjana



Prof. Soebarto, Ph.D.
NIP 19480804 197412 1 001

Mengetahui:

Ketua Lembaga Penelitian



Prof. Sukardi, Ph.D.
NIP 19530519 197311 1 001

PRAKATA

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah swt atas hidayah dan tufiq-Nya sehingga kami tim peneliti berhasil menyelesaikan Penelitian Hibah Pasaca Tahap I Tahun 2009. Kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan kesempatan dan bantuan, yaitu:

1. Direktur Jendral Pendidikan Tinggi dan Direktur Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Departemen Pendidikan Nasional, yang telah mendanai penelitian ini..
2. Rektor, Direktur Program Pascasarjana, dan Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta; yang telah mengusulkan dan memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini.
3. Para kepala sekolah, guru, dan pegawai administrasi MIN Tempel, MI Alhuda, SD Muhammadiyah Demangan, dan SD Tukangan , di Daerah Istimewa Yogyakarta beserta para murid dan orang tua murid, yang telah membantu dan berpartisipasi dalam penelitian ini.
4. Pembahas dan peserta seminar laporan penelitian yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.
5. Staf administrasi Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah banyak membantu pelaksanaan penelitian ini.

Mudah-mudahan amal sholeh mereka mendapat imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt dan semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan karakter bangsa melalui jalur pendidikan. Amin.

Yogyakarta, 2 November 2009

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul.....	i
Halaman Pengesahan	ii
Prakata	iv
Daftar Isi	v
Daftar Gambar	vi
Daftar Tabel	vii
Ringkasan	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Spesifikasi Produk yang Diharapkan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Pendekatan Komprehensif dalam Pendidikan Karakter	9
1. Pendekatan Komprehensif	9
2. Metode Komprehensif	19
3. Gerakan Pendidikan Karakter Komprehensif di Indonesia	24
4. Evaluasi Komprehensif	28
B. Pembelajaran Terpadu	33
1. Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia	34
2. Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam	37
3. Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial	43
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Tahapan Pengembangan Model	47
B. Subjek Uji Model	49
C. Teknik Pengumpulan Data	50
D. Teknik Analisis Data	50
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51
A. Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran.....	51
B. Pengembangan Kultur	52
1. Suasana Sekolah	52
2. Perilaku Siswa.....	54
3. Perilaku Warga Sekolah	65
4. Pembahasan	70
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran	73
Daftar Pustaka	74
Lampiran:	
1. Abstrak Penelitian Mahasiswa S2	
2. Instrumen Penelitian	
3. Daftar Hadir Seminar	
4. Berita Acara Seminar	

DAFTAR GAMBAR**Halaman**

Gambar 1. Pengembangan Program Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia	35
Gambar 2. Pengembangan Model Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Komprehensif	49

DAFTAR TABEL

	Hlm
Tabel 1a. Laporan Kelas tentang Ketertiban, Kedisiplinan, Kejujuran, Rasa Persaudaraan (Sebelum Tindakan)	55
Tabel 1b. Laporan Kelas tentang Ketertiban, Kedisiplinan, Kejujuran, Rasa Persaudaraan (Setelah Siklus 2)	57
Tabel 2. Ketaatan Beribadah (diamati selama \pm 2 bulan)	58
Tabel 3a. Frekuensi Pengembalian Barang/Uang Temuan (diamati selama \pm 2 bulan)	59
Tabel 3b. Frekuensi Perilaku Ketidakejujuran (diamati selama \pm 2 bulan)	61
Tabel 3c. Perilaku di Warung Kejujuran (diamati selama \pm 2 bulan)	63
Tabel 4a. Kepemimpinan Kepala Sekolah.....	65
Tabel 4b. Tanggung Jawab dan Disiplin Warga Sekolah.....	66
Tabel 4c. Kekeluargaan Warga Sekolah.....	67
Tabel 4d. Kehidupan Demokratis di Sekolah.....	68
Tabel 4e. Komunikasi di Kalangan Warga Sekolah.....	69
Tabel 4f. Perhatian terhadap Masalah Moral/Akhlak.....	70

Ringkasan

PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN PENDEKATAN KOMPREHENSIF DI SEKOLAH DASAR TERPADU DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA, IPA, DAN IPS

Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan model pendidikan karakter dengan pendekatan komprehensif, meliputi domain kognitif, afektif, dan perilaku, dengan metode inkulkasi, keteladanan, dan pengembangan habit, yang terintegrasi dalam pembelajaran bidang studi Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS, disertai pengembangan kultur sekolah yang kondusif.

Penelitian payung berupa penelitian pengembangan, dengan tahapan: I. Kajian teori dan hasil penelitian, II. Pembuatan desain penelitian, III. Ujicoba terbatas, IV. *Pilot project*, V. Diseminasi. Penelitian dosen tim peneliti berupa pengembangan kultur sekolah selama 3 tahun: ujicoba terbatas (tahun pertama): *pilot project* (tahun kedua), dan diseminasi model pendidikan karakter yang sudah teruji (tahun ketiga). Sedangkan penelitian mahasiswa: pada tahun pertama (ujicoba terbatas) di Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta di Provinsi DIY, berupa eksperimen model pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS di MI/SD; pada tahun kedua (*pilot project*), model yang telah direvisi diuji dengan penelitian tindakan, dengan subjek uji model yang lebih luas dan bervariasi karakteristiknya, di 3 kabupaten, yaitu Bantul, Kulonprogo, dan Gunungkidul. Penggunaan penelitian tindakan dimaksudkan agar model pendidikan karakter dengan pendekatan komprehensif diterapkan di sekolah secara partisipatif dan kolabortif, sehingga lebih terjamin keberlanjutannya.

Hasil penelitian tahap pertama (2009) menunjukkan bahwa model pendidikan karakter yang efektif adalah yang menggunakan pendekatan komprehensif: dipadukan dengan pembelajaran berbagai bidang studi; menggunakan metode dan strategi bervariasi yang termasuk inkulkasi nilai, keteladanan, fasilitasi nilai, dan pengembangan *soft skills*; aktor pendidik meliputi pimpinan sekolah, guru, dan orang tua murid; tempatnya di dalam dan di luar kelas, termasuk di lingkungan keluarga. Berdasar temuan ini, akan dilanjutkan penelitian tahap kedua atau *pilot project* (2010) di tiga kabupaten, dengan karakteristik sekolah yang bervariasi, dan penelitian tahap ketiga (2011), yaitu diseminasi di berbagai SD/MI di seluruh DIY, dengan lokasi

dan karakteristik sekolah yang lebih bervariasi, sebagai dasar pengajuan rekomendasi mengenai model pendidikan karakter kepada Dinas Pendidikan.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan yang mampu mengembangkan pribadi yang memiliki karakter terpuji, yang secara personal dan sosial siap memasuki dunianya seharusnya menjadi tujuan utama setiap institusi pendidikan di Indonesia. Meski hal ini merupakan pekerjaan yang tidak ringan, harus diupayakan secara terus-menerus. Praktik pendidikan yang tidak meletakkan tujuan tersebut sebagai prioritas utama yang sangat urgen untuk segera dicapai akan mandeg pada posisi tawar yang sangat rendah bagi sumber daya insani yang dihasilkan.

Proses pendidikan di sekolah diwarnai oleh penggunaan kurikulum sarat beban yang dapat memberatkan subjek didik, tetapi kurang memberikan efek nyata dalam fasilitasi pengembangan potensi subjek didik. Di pihak guru, kurikulum semacam ini ditambah tugas-tugas administratif yang menyertainya telah menyita banyak waktu sehingga penyiapan diri secara akademik kurang memperoleh perhatian. Jika mengacu pada penelitian-penelitian mengenai keefektifan sekolah (Kyle, 1985), ada lima faktor yang menentukan keefektifan proses pembelajaran di sekolah, yaitu: (1) iklim sekolah yang kondusif untuk belajar, (2) adanya harapan dan keyakinan guru bahwa semua siswa dapat berprestasi, (3) penekanan pada kemampuan dasar (*basic skills*) dan tingkat *time on task* siswa yang maksimal, (4) sistem instruksional (pembelajaran) yang mempunyai keterkaitan jelas antara tujuan, pemantauan, dan *assessment*-nya, dan (5) kepemimpinan kepala sekolah yang memberi insentif untuk pembelajaran. Kelima faktor ini baru merupakan suatu prasyarat untuk berlangsungnya proses pembelajaran yang efektif, yang implementasi langsungnya masih harus dilihat melalui desain pembelajaran dalam bentuk strategi yang tepat dan iklim pembelajaran yang kondusif (Zuchdi, 2008).

Sistem pendidikan yang sesuai untuk menghasilkan kualitas masyarakat yang cerdas dan berakhlak mulia (berkarakter baik) adalah yang bersifat humanis, yang memposisikan subjek didik sebagai pribadi dan anggota masyarakat yang

perlu dibantu dan didorong agar memiliki kebiasaan efektif, perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, dan keinginan. Perpaduan ketiganya secara harmonis menyebabkan seseorang atau suatu komunitas meninggalkan ketergantungan (*dependence*) menuju kemandirian (*independence*) dan kesalingtergantungan (*interdependence*). Kesalingtergantungan sangat diperlukan dalam kehidupan modern, karena kehidupan yang semakin kompleks hanya dapat diatasi secara kolaboratif. Untuk itu diperlukan keterampilan membangun hubungan yang serasi.

Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter baik apabila dapat tumbuh dalam lingkungan sosial yang berkarakter, dan memerlukan kesadaran dari seluruh pihak yang mempengaruhi kehidupan anak (keluarga, sekolah, dan seluruh komponen masyarakat – lembaga keagamaan, perkumpulan olahraga, komunitas bisnis, dan sebagainya) bahwa pendidikan karakter adalah hal vital untuk dilakukan. Melihat pengaruh besar yang dimiliki orang tua terhadap anaknya, maka sekolah hendaknya membangun kerjasama dengan orang tua dalam menerapkan pendidikan karakter, yang dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Setelah memutuskan untuk menerapkan pendidikan karakter, sekolah sudah mengambil sebuah komitmen yang memerlukan upaya dari seluruh aparat sekolah yakni kepala sekolah dan guru.

Lickona (1991:346) menyatakan bahwa kepala sekolah harus memiliki kepemimpinan moral dengan: (1) memperkenalkan seluruh staf sekolah dengan tujuan dan strategi pendidikan karakter, (2) mengusahakan dukungan dan partisipasi dari orang tua, (3) menjadi pelaku nilai-nilai karakter dalam interaksi yang dilakukan dengan staf sekolah, anak didik, dan orang tua. Guru memiliki peran sebagai pengasuh (*caregiver*), mentor, dan teladan (*model*). Oleh karena itu dalam mendidik karakter, seorang guru harus memiliki perilaku yang mencerminkan karakter baik yang dimilikinya dan menerapkan pendekatan dan metode yang dapat mendorong anak untuk mengembangkan karakter.

Khusus dalam bidang pendidikan nilai, Kirschenbaum (1995) mengintegrasikan empat pendekatan, yang kemudian disebut pendekatan komprehensif.

Keempat pendekatan itu adalah Realisasi Nilai, Pendidikan Karakter, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Pendidikan Moral.

Pendekatan komprehensif memberikan kesempatan kepada para guru untuk menerapkan berbagai metode yang bersumber pada empat pendekatan tersebut. Mereka dapat mengadopsi berbagai metode dan mengkombinasikannya sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan subjek didik. Mengacu pada pandangan ini, pendekatan karakter dalam penelitian ini bukanlah salah satu dari empat pendekatan nilai tersebut di atas tetapi yang memiliki sifat komprehensif seperti gagasan Kirschenbaum.

Kirschenbaum menyajikan 100 cara yang dikelompokkan menjadi empat strategi, yaitu inkulkasi, teladan, fasilitasi, dan pengembangan keterampilan untuk dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan (*life skills*). Inkulkasi dan pemberian teladan lebih bersifat tradisional dan langsung sedangkan fasilitasi nilai dan pengembangan keterampilan yang terkait dengan nilai dan moralitas lebih bersifat kontemporer dan tidak langsung, untuk mendorong perkembangan nilai dan moral, dengan memberikan kesempatan kepada subjek didik untuk menjadi warga negara yang mandiri, konstruktif, dan dapat membuat keputusan yang efektif.

Inkulkasi merupakan suatu istilah sebagai lawan dari indoktrinasi. Ciri-ciri inkulkasi antara lain: mengemukakan keyakinan disertai alasan, memperlakukan pihak lain secara adil, menghargai pandangan yang berbeda, tidak secara berlebihan mengontrol lingkungan, menciptakan pengalaman belajar yang positif secara sosial dan emosional, menerapkan peraturan, penghargaan dan hukuman yang masuk akal, tidak memutuskan hubungan dengan seseorang yang tidak setuju, dan memberikan tempat bagi perilaku yang berbeda-beda dan yang perilakunya tidak dapat diterima diberi kesempatan untuk berubah, tidak dikucilkan (Kirschenbaum, 1999:33).

Pemberian teladan hanya mungkin dilakukan jika para guru memiliki perilaku yang patut diteladani, sedang para murid mau mempelajari kesolehan (keluhuran budi pekerti) tokoh-tokoh masa lalu, terutama para nabi. Bagi kaum muslimin,

tokoh yang memiliki kesolehan tiada tara adalah Nabi Muhammad saw. Yang diharapkan dari para guru adalah konsistensi dalam berperilaku baik, penuh perhatian, adil, toleran, dan bertanggung jawab. Mereka juga diharapkan rajin belajar, mematuhi aturan dan kebijakan sekolah, berperilaku baik terhadap sesama guru, murid, dan orang tua murid. Di samping itu para guru harus bersikap optimis, bangga tetapi tidak menyombongkan diri, sekolah dan lingkungannya, memiliki keberanian, ketekunan, loyalitas, disiplin, dan kebajikan-kebajikan lain yang dapat dijadikan contoh oleh anak didik mereka. Sebaliknya jangan sampai para guru menunjukkan ketidakdewasaan, membuat kerusakan, dan berperilaku tidak bermoral (Kirschenbaum, 1999:34).

Penggunaan kegiatan-kegiatan fasilitasi dalam pendidikan nilai/pendidikan karakter sangat diperlukan dalam mengembangkan keterampilan pribadi (*personal*). Dalam membuat keputusan dan memilih berbagai hal dalam kehidupan, misalnya pekerjaan, persahabatan, penggunaan waktu luang, kesehatan, penggunaan uang (*perilaku konsumen*), kehidupan beragama, diperlukan keterampilan pribadi (Kirschenbaum, 1999:37). Salah satu cara yang sudah cukup populer untuk melatih subjek didik dalam membuat keputusan adalah dengan dilema moral oleh Kohlberg. Namun harus diingat bahwa yang digarap baru pemikiran moral (*moral thinking*). Agar dapat diwujudkan dalam tindakan bermoral (*moral action*), diperlakukan juga pengembangan afek moral (*moral affect*), misalnya yang sudah dikembangkan oleh Dupon disertai pembiasaan atau pembentukan habit.

Kirschenbaum mengidentifikasi sepuluh keterampilan yang perlu dikembangkan agar subjek didik dapat menyesuaikan diri dan berhasil dalam mengarungi samudera kehidupan. Kesepuluh keterampilan tersebut ialah: berpikir kritis, berfikir kreatif, berkomunikasi secara jelas, menyimak (mendengarkan dengan penuh pemahaman), berlaku asertif (mengemukakan pendapat secara berani tetapi sopan), menolak tekanan teman (untuk berbuat tidak baik), belajar secara kooperatif, mengatasi konflik (pertentangan), keterampilan akademik, dan

keterampilan sosial (Kirschenbaum, 1999: 219-237). Semua keterampilan tersebut sangat diperlukan untuk menciptakan kehidupan yang cerdas dan bermartabat.

Kesimpulan dari tinjauan pustaka di atas adalah bahwa pendidikan karakter di sekolah merupakan kebutuhan yang tidak terhindarkan agar generasi penerus dapat dibekali dengan kemampuan-kemampuan dasar yang tidak saja mampu menjadikannya *life-long learners* sebagai salah satu karakter penting untuk hidup di era informasi yang bersifat global, tetapi juga mampu berfungsi dengan peran serta yang positif baik sebagai pribadi, sebagai anggota keluarga, sebagai warga negara, maupun warga dunia. Untuk itu proses pembelajarannya di sekolah tidak dapat dipandang enteng, dan harus dilakukan upaya-upaya instrumental untuk meningkatkan keefektifannya.

Penelitian Hibah Pasca terdahulu (Zuchdi, dkk: 2005-2006) pada jenjang pendidikan taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan sekolah menengah kejuruan di Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan hasil sebagai berikut:

- a. Konteks institusional sekolah masih belum secara optimal mendukung pelaksanaan pendidikan karakter karena masih ada sekolah yang suasananya kurang tertib, tidak ada kebebasan, menakutkan, kompetitif (tidak kooperatif), individualistik, saling iri, tertutup, berorientasi pada prestise bukan prestasi, membuat warga sekolah tidak betah berada di sekolah, kurang mandiri, membosankan, mekanistik (kurang manusiawi), kepemimpinan otoriter, dan menyebabkan warga sekolah ingin pindah. Yang sudah bagus adalah : (1) hubungan antara guru-guru, siswa-siswa, dan siswa-guru, (2) kerjasama, dan (3) lingkungan sekolah; namun masih banyak faktor penghambatnya. Kepemimpinan pada umumnya belum bagus.
- b. Strategi indoktrinasi masih digunakan meskipun porsi tidak terlalu besar; kadar pemberian teladan masih perlu ditambah; fasilitasi nilai yang sangat sesuai untuk melatih kemampuan membuat keputusan justru tidak banyak digunakan; pengembangan keterampilan hidup yang terkait dengan nilai dan

moralitas, antara lain berpikir kritis dan kreatif, menolak ajakan untuk berbuat tidak baik, dan mengatasi konflik, juga belum digunakan secara maksimal. Pola pendidikan karakter yang diharapkan berhasil adalah yang diintegrasikan dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, menggunakan strategi komprehensif, dan melalui pembiasaan. Pendidikan karakter dengan buku cerita pembelajaran nilai juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembentukan karakter, terutama jika siswa memiliki kebiasaan membaca.

- c. Iklim pendidikan karakter pada umumnya tergolong kategori sedang, artinya belum sepenuhnya kondusif. Kriteria yang dijadikan dasar penilaian meliputi perhatian guru terhadap perbedaan individual, dorongan untuk menurabahkan jiwa dan keterampilan kepemimpinan, pengutamakan kerja sama, kepatuhan pada norma kejujuran, pengembangan kemampuan mengatasi pertentangan, dan pengembangan keterampilan berkomunikasi.
- d. Pengaruh eksternal terbesar yang diperoleh para siswa terkait dengan pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian mereka datang dari teman sebaya, kemudian dari televisi, majalah/koran, dan yang terkecil dari radio. Khusus dalam hal pendidikan konsumen, pengaruh terbesar pada pembentukan karakter berasal dari orang tua.
- e. *Output* (capaian) pendidikan karakter pada jenjang:
 - (1) Pada jenjang Taman Kanak-kanak; yang ketercapaiannya > 50% baru empat keterampilan pribadi (menyebut tempat dan waktu ibadah, menyebut ciptaan Tuhan, berdoa, dan kemandirian) dan empat keterampilan sosial (mengucapkan salam, ramah, menolong sesama, dan meminta tolong dengan sopan).
 - (2) Keterampilan pribadi (personal) sebagian besar siswa SD tergolong kategori sedang. Demikian juga keterampilan sosialnya.
 - (3) Keterampilan pribadi sebagian besar murid SMP termasuk kategori rendah.
 - (4) Keterampilan pribadi sebagian besar siswa SMA termasuk kategori tinggi. Dalam hal keterampilan sosial, para guru menganggap keterampilan

sebagian besar siswa SMA tergolong kategori sedang, dan untuk siswa SMK tergolong kategori rendah.

Beberapa saran yang diajukan:

- a. Dewan Pendidikan Provinsi, mewakili tokoh-tokoh masyarakat perlu mengusulkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi suatu program kepada pemerintah DIY, yang berupa tindakan yang lebih konkret dalam mengatasi kondisi masyarakat yang tidak mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, misalnya berupa peraturan daerah tentang penyebaran informasi dan hiburan baik lewat media cetak maupun elektronik di kota pendidikan Yogyakarta.
- b. Tokoh-tokoh masyarakat dan agama, termasuk tokoh organisasi wanita dan organisasi pemuda hendaknya menyusun program khusus yang lebih ditujukan kepada pengembangan karakter/akhlak generasi muda.
- c. Pemerintah DIY hendaknya memberlakukan secara tegas peraturan yang telah dihasilkan yang terkait langsung atau tidak langsung dengan upaya preventif maupun curatif pembinaan karakter/akhlak generasi muda dan melengkapinya dengan peraturan-peraturan lain dengan mempertimbangkan usulan dari Dewan Pendidikan Provinsi dan tokoh-tokoh masyarakat.
- d. Pemerintah DIY juga perlu memfasilitasi generasi muda dengan sumber belajar yang berkualitas dalam jumlah yang memadai, antara lain perpustakaan masjid, musium, sanggar, bengkel, dan arena olahraga dan olahseni.
- e. Setiap lembaga pendidikan mulai dari taman-kanak-kanak sampai sekolah menengah atas, bahkan perguruan tinggi hendaknya memiliki program pendidikan karakter/pendidikan akhlak/pendidikan nilai/pendidikan budi pekerti atau nama-nama yang lain, yang terintegrasi dengan semua bidang studi melalui kegiatan baik intra maupun ekstrakurikuler, yang ditekankan pada pembiasaan.
- f. Konteks intitusional sekolah dan iklim pembelajaran harus kondusif untuk pembentukan karakter.

- g. Strategi komprehensif yang meliputi inkulkasi, keteladanan, fasilitasi nilai, dan pengembang keterampilan hidup yang terkait dengan nilai dan moralitas perlu diterapkan.
- h. Kepemimpinan harus dijadikan prioritas utama untuk ditingkatkan kualitasnya.
- i. Lembaga pendidikan perlu memprakarsai pembentukan Komite Pendidikan Karakter untuk bekerja sama secara kolaboratif dalam menyukseskan program pendidikan karakter.

Sekolah dasar menjadi basis pengembangan karakter pada jenjang pendidikan formal. Oleh karena itu sangat diperlukan model pendidikan yang efektif. Berdasarkan hasil Penelitian Hibah Pasca yang telah kami laksanakan sebelumnya dan saran-saran yang kami ajukan seperti tersebut di atas, sangat urgen upaya pengembangan model pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar yang terintegrasi dalam bidang-bidang studi, dengan pendekatan komprehensif, yang disertai pengembangan kultur sekolah (dalam penelitian sebelumnya disebut konteks institusional sekolah) yang kondusif. Bidang studi Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Ilmu Pengetahuan Sosial dipilih untuk pengintegrasian pendidikan karakter karena ketiga bidang ini memungkinkan sekali untuk diajarkan secara tematis, dengan pilihan tema yang sama lintas ketiga bidang studi tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian ini dapat dirumuskan: Model pendidikan karakter komprehensif yang terintegrasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS yang bagaimanakah yang efektif untuk sekolah dasar?

C. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk yang diharapkan dari penelitian ini ialah model pendidikan karakter yang terpadu dalam pembelajaran bidang studi yang didukung oleh pengembangan kultur sekolah, yang dapat meningkatkan baik hasil belajar murid-murid dalam bidang studi maupun perilaku mereka sesuai dengan nilai-nilai target yang dipadukan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendekatan Komprehensif dalam Pendidikan Karakter

1. Pendekatan Komprehensif

Kondisi masa kini sangat berbeda dengan kondisi masa lalu. Pendekatan pendidikan karakter yang dahulu cukup efektif, tidak sesuai lagi untuk membangun generasi sekarang dan yang akan datang. Bagi generasi masa lalu, pendidikan karakter yang bersifat indoktrinatif sudah cukup memadai untuk membendung terjadinya perilaku yang menyimpang dari norma-norma kemasyarakatan, meskipun nilai itu tidak mungkin dapat membentuk pribadi-pribadi yang memiliki kemandirian. Sebagai gantinya, diperlukan pendekatan pendidikan karakter yang memungkinkan subjek didik mampu mengambil keputusan secara mandiri dalam memilih nilai-nilai yang saling bertentangan, seperti yang terjadi pada kehidupan pada saat ini. Strategi tunggal tampaknya sudah tidak cocok lagi, apalagi yang bermuansa indoktrinasi. Pemberian teladan saja juga kurang efektif diterapkan, karena sulitnya menentukan yang paling tepat untuk dijadikan teladan. Dengan kata lain, diperlukan multipendekatan atau yang oleh Kirschenbaum (1995) disebut pendekatan komprehensif.

Sebelum tahun 1990-an di Amerika Serikat telah dikembangkan program pendidikan karakter yang bagus, untuk mengajarkan nilai-nilai tradisional. Perhatian yang cukup besar terhadap nilai dan moralitas telah diberikan oleh para orang tua, pemuka agama, guru, dan politisi. Meningkatnya perhatian itu disebabkan oleh ketidakmampuan negara tersebut mengatasi masalah minuman keras, kriminalitas, kekerasan, disintegrasi dalam keluarga, meningkatnya jumlah remaja yang bunuh diri dan remaja putri yang hamil, menurunnya tanggung jawab masyarakat, tumbuhnya pertentangan rasial dan etnis, serta tidak terkendalinya jumlah skandal pada tahun 1980-an, yang merupakan gejala "kehampaan etnis" dalam pemerintahan dan kehidupan secara umum. Kondisi negatif tersebut telah menggugah para orang tua, pendidik, dan pemuka masyarakat untuk bersatu padu

melibatkan diri dalam mendidihkan karakter kepada generasi muda (Kirschenbaum, 1995: 7).

Pendekatan-pendekatan baru dan inovasi-inovasi yang telah diterapkan di Amerika Serikat, antara lain: perumusan tujuan behavioral (1960), *open education* 'pendidikan di alam terbuka' dan klarifikasi nilai (1970), *back to basics*, berpikir kritis, kemitraan sekolah dan perusahaan, serta belajar kooperatif (1980), menurut Kirschenbaum paling-paling hanya menawarkan solusi yang bersifat parsial terhadap masalah-masalah pendidikan. Berdasarkan alasan tersebut disarankan penggunaan model pendekatan komprehensif, yang diharapkan dapat memberikan pemecahan masalah yang secara relatif lebih tuntas.

Istilah komprehensif yang digunakan dalam pendidikan nilai mencakup berbagai aspek. Pertama, isi pendidikan nilai harus komprehensif, meliputi semua permasalahan yang berkaitan dengan pilihan nilai-nilai yang bersifat pribadi sampai pertanyaan-pertanyaan mengenai etika secara umum.

Kedua, metode pendidikan nilai juga harus komprehensif. Termasuk di dalamnya inkulkasi (penanaman) nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan-keterampilan hidup yang lain. Generasi muda perlu memperoleh penanaman nilai-nilai tradisional dari orang dewasa yang menaruh perhatian kepada mereka, yaitu para anggota keluarga, guru, dan masyarakat. Mereka juga memerlukan teladan dari orang dewasa mengenai integritas kepribadian dan kebahagiaan hidup. Demikian juga mereka perlu memperoleh kesempatan yang mendorong mereka memikirkan dirinya dan mempelajari keterampilan-keterampilan untuk mengarahkan kehidupan mereka sendiri.

Ketiga, pendidikan nilai hendaknya terjadi dalam keseluruhan proses pendidikan di kelas, dalam kegiatan ekstrakurikuler, dalam proses bimbingan dan penyuluhan, dalam upacara-upacara pemberian penghargaan, dan semua aspek kehidupan. Beberapa contoh mengenai hal ini misalnya kegiatan belajar kelompok, penggunaan bahan-bahan bacaan dan topik-topik tulisan mengenai "kebaikan",

penggunaan strategi klarifikasi nilai dan dilema moral, pemberian teladan "tidak merokok", "tidak korup", "tidak munafik", "dermawan", "menyayangi sesama makhluk Allah", dan sebagainya.

Yang terakhir, pendidikan nilai hendaknya terjadi melalui kehidupan dalam masyarakat. Orang tua, lembaga keagamaan, penegak hukum, polisi, organisasi kemasyarakatan, semua perlu berpartisipasi dalam pendidikan nilai. Konsistensi semua pihak dalam melaksanakan pendidikan nilai mempengaruhi karakter generasi muda (Kirschenbaum, 1995: 9-10).

Di samping segi akademik tetap ditekankan, yang juga sangat esensial ialah pemberian pendidikan mengenai kewajiban warga negara dan nilai-nilai, serta sifat-sifat yang dianggap baik oleh kebanyakan orang tua, pendidik, dan anggota masyarakat secara keseluruhan. Yang sangat penting juga ialah perlu diajarkan keterampilan: mengatasi masalah, berpikir kritis dan kreatif, dan membuat keputusan sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab, kepada generasi muda. Tanpa itu semua, sistem pendidikan tidaklah berharga dalam masyarakat yang demokratis dan dalam dunia yang senantiasa berubah.

Secara mengesankan, Terrel H. Bell mengungkapkan gagasannya mengenai sistem pendidikan yang baik, sebagai berikut (Kirschenbaum, 1995: 11).

If the educational system works ... it provides students the skills and desire to learn and to keep on learning through life. It prepares them for a rewarding career in a field of their choice. It gives them the ability to make wise decision about their personal life and to participate responsibly in the democratic processes of our society. Most of all – and I think this is too often overlooked – education should teach young people how to enjoy life, how to get a kick out of it. Life is a great experience if you're trained and confident and know where you're going. An education that meets all requirements is by far the greatest gift that Amerika can bestow upon its young people.

Sistem pendidikan yang dilukiskan di atas sangat bagus dan lengkap. Namun bagi bangsa Indonesia, pendidikan juga harus dapat menyiapkan subjek didik untuk dapat mengarahkan diri secara individual dan kelompok supaya memperoleh bekal untuk mencapai kebahagiaan akhirat. Yang mereka perlukan

adalah pengembangan diri secara holistik, yang meliputi aspek kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual (religius). "Tanpa adanya aspek yang terakhir ini, tidak mungkin seseorang dapat menangkap makna kehidupan"(Zohar dan Marshall, 2000).

Sebagaimana halnya bidang-bidang yang lain, ada berbagai cara untuk mencapai seperangkat tujuan pendidikan. Untuk pendidikan karakter, berbagai metode, program, dan kurikulum telah dikembangkan di Amerika Serikat, untuk menolong generasi muda agar dapat mencapai kehidupan yang secara pribadi lebih memuaskan dan secara sosial lebih konstruktif. Dilihat dari substansinya, ada empat pendekatan yang dianggap sebagai gerakan utama dalam bidang pendidikan karakter, yaitu **realisasi nilai, pendidikan watak, pendidikan kewarganegaraan, dan pendidikan moral** (Kirschenbaum, 1995: 15-28).

a. Realisasi Nilai

Realisasi nilai merupakan istilah yang diutarakan oleh Sidney Simon pada tahun 1980. Hal ini merupakan gerakan utama yang pertama dalam bidang pendidikan nilai. Semua pendekatan untuk menolong individu menentukan, menyadari, mengimplementasikan, bertindak, dan mencapai nilai-nilai yang mereka yakini dalam kehidupan, termasuk pendekatan realisasi nilai.

Hal tersebut juga dilukiskan sebagai "pendidikan keterampilan hidup"--mengajarkan pengetahuan dan keterampilan yang dapat menolong generasi muda mengarahkan diri mereka sendiri dalam dunia yang cepat berubah dan kompleks. Banyak kurikulum dan metode pendidikan yang telah dikembangkan, untuk menolong generasi muda mengembangkan keterampilan merealisasikan nilai-nilai, menjadi orang-orang yang efektif dalam semua situasi, dan menemukan makna hidup. Yang paling menonjol adalah: mengenali diri-sendiri, kesadaran akan harga diri (*self-esteem*), kecakapan merumuskan tujuan, keterampilan berpikir, keterampilan membuat keputusan, keterampilan berkomunikasi, keterampilan sosial, pengetahuan akademik, dan pengetahuan transendental.

b. Pendidikan Watak

Tujuan pendidikan watak adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini juga digambarkan sebagai perilaku moral. Jika orang mengatakan bahwa kita perlu mengajarkan nilai-nilai kepada anak, biasanya yang dimaksudkan adalah nilai-nilai tradisional atau perilaku moral. Karena istilah-istilah "pendidikan nilai", "nilai-nilai tradisional", dan "perilaku moral" mengandung makna yang kurang jelas bahkan kadang-kadang kontroversial, para pendidik lebih suka menggunakan istilah pendidikan watak. Watak merupakan konsep lama yang berarti seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral. Meskipun ada berbagai perbedaan, pada umumnya ciri-ciri watak yang baik dan yang menjadi tujuan pendidikan watak adalah rasa hormat, tanggung jawab, rasa kasihan, disiplin, loyalitas, keberanian, toleransi, keterbukaan, etos kerja, dan kepercayaan serta kecintaan kepada Tuhan. Yang terakhir ini merupakan aspek yang sangat penting, karena kualitas keimanan menentukan kualitas watak atau kepribadian seseorang.

c. Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan nilai atau moral juga ditujukan untuk mengajarkan nilai-nilai yang menjadi dasar negara, yang menjadi dasar hukum dan politik. Di Amerika Serikat, kurikulum untuk pendidikan kewarganegaraan berisi "nilai-nilai fundamental": kesejahteraan masyarakat, hak-hak individual, keadilan, persamaan hak, kebinekaan, kebenaran, dan patriotisme. Di Indonesia nilai-nilai Pancasila telah diajarkan di semua jenjang pendidikan. Yang masih menjadi masalah adalah strategi penyajiannya yang biasanya masih terfokus pada pengembangan pengetahuan ke-Pancasila-an, belum sampai pada dataran pengamalan nilai-nilai Pancasila. Lingkungan sosial yang kurang kondusif juga merupakan faktor utama yang menghambat pengamalan nilai-nilai Pancasila.

Secara tradisional pendidikan kewarganegaraan di Amerika diberikan secara langsung dalam pelajaran sejarah dan ilmu pengetahuan sosial. Di Indonesia pendidikan kewarganegaraan yang pada masa lampau merupakan mata pelajaran tersendiri, kemudian diintegrasikan dalam pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Sayangnya, mata pelajaran ini terlalu ditekankan pada pemberian pengetahuan mengenai nilai-nilai Pancasila dan kurang mementingkan pendidikan kewarganegaraan, bahkan pernah diganti dengan pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP).

Dalam program pendidikan nilai yang komprehensif di Amerika Serikat, pendidikan kewarganegaraan diberikan dalam berbagai segi. Aspek-aspek utama pendidikan kewarganegaraan meliputi **pengetahuan untuk menjadi warga negara yang baik, apresiasi terhadap sistem demokrasi dan nilai-nilai kewarganegaraan, keterampilan berpikir kritis, keterampilan berkomunikasi, keterampilan bekerja sama, dan keterampilan mengatasi konflik** (Kirschenbaum, 1995: 24-26).

Dalam alam demokrasi, generasi muda perlu banyak belajar untuk menjadi warga negara yang baik. Mereka harus mengetahui sejarah negeri mereka, hukum dan peraturan masyarakat, kebangsaan warga negara, dan nilai-nilai fundamental seperti pemerintahan yang konstitusional dan kedaulatan rakyat (termasuk pemisahan kekuasaan legislatif, eksekutif, dan yudikatif, serta pengecekan dan penyeimbangan ketiga kekuasaan tersebut). Para pendidik boleh berargumentasi mengenai fakta dan konsep yang harus diajarkan, tetapi **pengetahuan dasar tentang sejarah negeri sendiri dan sistem hukum serta politik** sangat esensial untuk menjadi warga negara yang efektif, oleh karena itu hal ini tidak mungkin dapat dikesampingkan.

Pengetahuan mengenai sejarah dan sistem politik merupakan capaian belajar kognitif atau intelektual. **Penghargaan terhadap sistem demokrasi dan nilai-nilai kewarganegaraan** termasuk capaian belajar afektif, yang merupakan tujuan penting pendidikan kewarganegaraan. Tentu saja kita ingin agar murid-murid menghargai negeri mereka, menghargai warisan budaya, menghargai

hubungan hak dan kewajiban, dan memperlakukan kelompok lain di luar kelompoknya dengan rasa hormat dan toleran. Penghargaan semacam ini lebih tinggi tingkatannya daripada pengetahuan intelektual. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan jangan hanya berhenti pada pengembangan ranah intelektual.

Warga negara yang memiliki nilai-nilai demokrasi juga harus memiliki **keterampilan berpikir kritis**. Gejala tunduk pada kediktatoran, keinginan untuk mematuhi pemimpin yang menuju jurang keruntuhan moral, merupakan kebalikan dari sifat-sifat rakyat yang ideal. Tentu saja yang dicita-citakan oleh pendiri setiap negara yang berlandaskan azas demokrasi adalah rakyat yang kritis menanggapi informasi, yang mampu membuat keputusan secara mandiri. Itulah sebabnya bagian yang sangat esensial dalam pendidikan kewarganegaraan adalah mengembangkan kemampuan murid-murid: berpikir secara logis, menganalisis argumen, membedakan fakta dan pendapat, mengenali kekeliruan penalaran, memahami teknik-teknik propaganda, dan menganalisis pemikiran yang bersifat klise.

Untuk menjadi warga negara yang efektif diperlukan **keterampilan berkomunikasi** yang baik. Dengan mengekspresikan sikap, kepercayaan, dan nilai-nilai secara efektif, kita akan lebih mungkin mempengaruhi orang lain sehingga nilai-nilai yang kita anut menjadi bagian dari nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat secara luas. Dengan menyimak perkataan orang lain, kita akan memperoleh wawasan-wawasan penting yang meningkatkan pemikiran kita sendiri, memungkinkan kita dapat menghargai orang lain dan pandangan mereka, serta membuat kita dapat mengungkapkan pandangan kita sendiri dengan lebih efektif. Jadi, berbagai metode dan program yang mengajarkan kepada generasi muda cara berkomunikasi dengan jelas dan menyimak secara cermat, tidak hanya menolong mereka menguasai nilai-nilai yang bersifat pribadi, tetapi juga menolong mereka menjadi anggota masyarakat yang efektif.

Kita tidak mungkin dapat mengembangkan kepribadian tanpa **bekerja sama** dengan orang lain. Kita perlu bekerja sama untuk mencapai hal-hal yang baik. Untuk mencapai tujuan-tujuan perseorangan dan kelompok diperlukan tidak

hanya persaingan tetapi juga kerja sama. Suatu organisasi tidak mungkin dapat mencapai keberhasilan tanpa ada persatuan di antara para anggota organisasi tersebut. Demikian juga suatu bangsa, tidak mungkin dapat memenangkan persaingan global apabila penduduknya bercerai-berai, tidak memiliki persatuan yang kokoh.

Sejak tahun 1970-an terjadi suatu gerakan dalam pendidikan yang disebut *cooperative learning* 'belajar secara kooperatif'— berbagai pendekatan untuk mengajarkan kepada murid-murid cara bekerja sama dalam mengerjakan tugas-tugas akademik (Johnson and Johnson, 1975). Hasil penelitian menunjukkan bahwa apabila proses pendidikan tersebut dilakukan secara efektif, pembelajaran yang bersifat akademik dan yang bersifat sosial berlangsung dengan lebih baik. Murid-murid belajar menghargai dan toleran terhadap teman-temannya yang berbeda dengan diri mereka (dalam hal etnis, agama, strata sosial, atau kemampuan), belajar bekerja dengan orang lain dengan lebih efektif, dan belajar untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan akademik lebih banyak. Dengan demikian, 'belajar kooperatif' memberikan penguatan pada nilai-nilai kewarganegaraan yang utama.

Sisi lain dari belajar bekerja sama adalah belajar **mengatasi konflik**. Apabila beberapa orang bekerja sama, mereka biasanya menghadapi konflik, terutama di dalam masyarakat yang memiliki kebinekaan dalam hal suku bangsa, agama, bahasa, dan budaya seperti halnya di Indonesia. Oleh karena itu, keterampilan mengatasi konflik merupakan materi yang sangat penting untuk pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan nilai atau pendidikan moral. Mengatasi konflik dengan kekuatan dan kekerasan pada dasarnya merupakan tindakan yang tidak bermoral. Kedua belah pihak, baik yang menang maupun yang kalah hanya mendapatkan manfaat yang sangat kecil, baik untuk perseorangan maupun untuk masyarakat. Keterampilan mengatasi konflik dapat menolong setiap orang lebih menghayati nilai-nilai yang dianutnya dalam penyelesaian konflik yang lebih adil.

d. Pendidikan Moral

Gerakan yang keempat dalam pendidikan karakter dapat diberi nama secara eksplisit "pendidikan moral". Pendidikan moral mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan, dan perilaku yang baik, jujur, dan penyayang — dapat dinyatakan dengan istilah "bermoral". Tujuan utama pendidikan moral adalah menghasilkan individu yang otonom, yang memahami nilai-nilai moral dan memiliki komitmen untuk bertindak konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Pendidikan moral mengandung beberapa komponen, yaitu: **pengetahuan tentang moralitas, penalaran moral, perasaan kasihan dan peduli terhadap kepentingan orang lain, dan tendensi moral.**

Titik awal pendidikan moral adalah membuat murid-murid memahami konsep "moralitas". Apa yang dimaksud dengan "moralitas"? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, kita juga harus membahas konsep "keadilan" dan "kejujuran". Hal ini dapat dimulai dengan pemahaman terhadap tradisi moral. Dengan kata lain, salah satu bagian pendidikan moral di Indonesia adalah menolong generasi muda memahami tradisi moral masyarakat Indonesia. Kita dapat menolong mereka memahami tradisi politik dan hukum yang berlaku di Indonesia (dan mengritisinya). Kemudian, dilanjutkan dengan menggali konsep-konsep yang lebih abstrak seperti keadilan, kejujuran, kesopanan, benar, dan salah—konsep-konsep yang menjadi landasan hukum di suatu wilayah. Perlu juga digali kontribusi agama terhadap pengembangan tradisi moral, karena masyarakat Indonesia merupakan masyarakat religius.

Pada masa yang lampau moralitas dianggap sinonim dengan mengikuti aturan moral masyarakat seperti "tidak mencuri", "bekerja keras", "bersifat hemat", dan "sederhana". Akhir-akhir ini para pendidik tertarik pada "pengembangan moral" dan "penalaran moral", serta hubungan yang rumit antara perkembangan psikologis, konteks sosial, dan pengaruh pendidikan, yang menghasilkan pemikiran dan tindakan moral. Suatu pendekatan telah dikembangkan untuk mengajarkan keterampilan bernalar mengenai persoalan-persoalan moral.

Lawrence Kohlberg dan para mahasiswanya mulai tahun 1955 telah menyelidiki dan mengajarkan proses perkembangan penalaran moral. Melalui penelitian longitudinal, Kohlberg menemukan bahwa ada tiga tingkat penalaran moral, yang masing-masing terdiri dari dua tahap, sehingga seluruhnya ada enam tahap. Ketiga tingkat tersebut adalah prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional. Tingkat prakonvensional terdiri dari tahap 1: moralitas heteronom dan tahap 2: individualisme atau tujuan instrumental. Selanjutnya, tingkat konvensional terdiri dari tahap 3: harapan, hubungan, dan persetujuan antarpribadi dan tahap 4: sistem sosial dan hati nurani. Yang terakhir, tingkat pascakonvensional terdiri dari tahap 5: kontrak sosial atau kegunaan dan hak-hak individual dan tahap 6: prinsip-prinsip etis universal (Arbuthnot lewat Zuchdi, 1988: 28-31).

Penalaran moral merupakan proses intelektual. Banyak orang yang berpendapat bahwa moralitas yang sebenarnya lebih banyak berasal dari perasaan daripada pikiran. Ajaran "mencintai tetangga" yang muncul dalam setiap agama besar di dunia ini, bukanlah suatu keputusan intelektual, tetapi keputusan berdasarkan pertimbangan perasaan atau hati nurani.

Oleh karena itu, pendekatan-pendekatan lain dalam pendidikan moral menekankan teknik-teknik yang didesain untuk meningkatkan rasa kasihan dan mengutamakan kepentingan orang lain. "Latihan empati" banyak digunakan untuk menolong murid-murid memahami dan menghargai perasaan orang lain. "Projek layanan" digunakan untuk memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk merasakan kepuasan setelah menolong atau memberikan sesuatu kepada orang lain. Bacaan, film, narasumber dapat digunakan untuk menolong para murid mengapresiasi (menghargai) keanekaragaman budaya dan perbedaan kondisi manusia.

Di atas pengetahuan moral, keterampilan bernalar mengenai persoalan moral, serta perasaan kasihan dan mengutamakan kepentingan orang lain, ada sikap-sikap lain yang menunjukkan kematangan moral. Hal ini disebut "**tendensi moral**". Beberapa dari tendensi moral ini adalah: **Suara hati nurani**—menyadari

standar moral dan etika dan prihatin apabila seseorang tidak mengindahkannya; **mencintai kebaikan**—memiliki komitmen pada kebenaran dan bertindak benar; **kontrol diri**—kecakapan mengontrol desakan hati nurani dan memusatkan diri untuk mengerjakan hal yang benar; **kerendahan hati**—mengetahui keterbatasan diri sendiri; **habit moral**—mengembangkan pola perilaku penyayang, baik budi, dan jujur, sampai perilaku ini bersifat alami dan menjadi kebiasaan; dan **kemauan**—komitmen internal untuk mengerjakan hal yang benar, meskipun hal itu sulit. Berbagai program dan metode yang dapat memelihara tendensi-tendensi ini sangat perlu dilaksanakan dalam pendidikan moral.

2. Metode Komprehensif

Dalam bidang pendidikan karakter muncul kesadaran akan perlunya digunakan pendekatan komprehensif yang diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang mampu membuat keputusan moral dan sekaligus memiliki perilaku yang terpuji berkat pembiasaan terus-menerus dalam proses pendidikan. Pada dasarnya pendekatan komprehensif dalam pendidikan nilai dapat ditinjau dari segi metode yang digunakan, pendidik yang berpartisipasi (guru, orang tua, dsb.), dan konteks berlangsungnya pendidikan karakter (sekolah, keluarga, dsb.), seperti yang diutarakan oleh Kirschenbaum (1995: 31-42) berikut ini:

Dari segi metode, pendekatan komprehensif meliputi: inkulkasi (*inculcation*), keteladanan (*modeling*), fasilitasi (*facilitation*), dan pengembangan keterampilan (*skill building*).

a. Inkulkasi Nilai

Inkulkasi (penanaman) nilai memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- (1) mengomunikasikan kepercayaan disertai alasan yang mendasarinya,
- (2) memperlakukan orang lain secara adil,
- (3) menghargai pandangan orang lain,
- (4) mengemukakan keragu-raguan atau perasaan tidak percaya disertai dengan alasan, dan dengan rasa hormat,

- (5) tidak sepenuhnya mengontrol lingkungan untuk meningkatkan kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang dikehendaki, dan mencegah kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang tidak dikehendaki,
- (6) menciptakan pengalaman sosial dan emosional mengenai nilai-nilai yang dikehendaki, tidak secara ekstrem,
- (7) membuat aturan, memberikan penghargaan, dan memberikan konsekuensi disertai alasan,
- (8) tetap membuka komunikasi dengan pihak yang tidak setuju, dan
- (9) memberikan kebebasan bagi adanya perilaku yang berbeda-beda, apabila sampai pada tingkat yang tidak dapat diterima, diarahkan untuk memberikan kemungkinan berubah.

Pendidikan nilai/moral seharusnya tidak menggunakan metode indoktrinasi yang memiliki ciri-ciri yang bertolak belakang dengan inkulkasi, yakni sebagai berikut:

- (a) mengomunikasikan kepercayaan hanya berdasarkan kekuasaan,
- (b) memperlakukan orang lain secara tidak adil,
- (c) memfitnah atau menjelek-jelekkkan pandangan orang lain,
- (d) menyatakan keragu-raguan atau perasaan tidak percaya secara kasar dan mencemooh atau memandang rendah,
- (e) sepenuhnya mengontrol lingkungan untuk meningkatkan kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang dikehendaki dan mencegah kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang tidak dikehendaki,
- (f) menciptakan pengalaman sosial dan emosional mengenai nilai yang dikehendaki, secara ekstrem,
- (g) membuat aturan, memberikan penghargaan, dan memberikan konsekuensi tanpa disertai alasan,
- (h) memutuskan komunikasi dengan pihak yang tidak setuju, dan
- (i) tidak memberikan peluang bagi adanya perilaku yang berbeda-beda; apabila sampai pada tingkat yang tidak dapat diterima, yang bersangkutan dikucilkan untuk selama-lamanya.

b. Keteladanan Nilai

Dalam pendidikan nilai dan spiritualitas, pemodelan atau pemberian teladan merupakan strategi yang biasa digunakan. Untuk dapat menggunakan strategi ini, ada dua syarat yang harus dipenuhi. Pertama, guru atau orang tua harus berperan sebagai model yang baik bagi murid-murid atau anak-anaknya. Kedua, anak-anak harus meneladani orang-orang terkenal yang berakhlak mulia, terutama Nabi Muhammad saw, bagi yang beragama Islam dan para nabi yang lain. Cara guru dan orang tua menyelesaikan masalah secara adil, menghargai pendapat anak, mengkritik orang lain secara santun, merupakan perilaku yang secara alami dijadikan model oleh anak-anak. Demikian juga apabila guru dan orang tua berperilaku yang sebaliknya, anak-anak juga secara tidak sadar akan menirunya. Oleh karena itu, para guru dan orang tua harus hati-hati dalam bertutur kata dan bertindak, supaya tidak tertanamkan nilai-nilai negatif dalam sanubari anak.

Guru dan orang tua perlu memiliki keterampilan asertif dan keterampilan menyimak. Kedua keterampilan ini sangat diperlukan untuk menjalin hubungan antarpribadi dan antarkelompok. Oleh karena itu, perlu dijadikan contoh bagi anak-anak. Keterampilan asertif adalah keterampilan mengemukakan pendapat secara terbuka, dengan cara-cara yang tidak melukai perasaan orang lain. Keterampilan menyimak ialah keterampilan mendengarkan dengan penuh pemahaman dan secara kritis. Kedua keterampilan ini oleh Bolton (lewat Zuchdi, 1999: 14) digambarkan sebagai *yin* dan *yang*. Keduanya harus dikembangkan secara seimbang karena merupakan komponen vital dalam berkomunikasi.

c. Fasilitasi

Inkulkasi dan keteladanan mendemonstrasikan kepada subjek didik cara yang terbaik untuk mengatasi berbagai masalah, sedangkan fasilitasi melatih subjek didik mengatasi masalah-masalah tersebut. Bagian yang terpenting dalam metode fasilitasi ini adalah pemberian kesempatan kepada subjek didik. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek didik dalam pelaksanaan metode fasilitasi membawa

dampak positif pada perkembangan kepribadian karena hal-hal sebagai berikut ini (Kirschenbaum, 1995: 41).

- (1) Kegiatan fasilitasi secara signifikan dapat meningkatkan hubungan pendidik dan subjek didik. Apabila pendidik mendengarkan subjek didik dengan sungguh-sungguh, besar kemungkinannya subjek didik mendengarkan pendidik dengan baik. Subjek didik merasa benar-benar dihargai karena pandangan dan pendapat mereka didengar dan dipahami. Akibatnya, kredibilitas pendidik meningkat.
- (2) Kegiatan fasilitasi menolong subjek didik memperjelas pemahaman. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada subjek didik untuk menyusun pendapat, mengingat kembali hal-hal yang perlu disimak, dan memperjelas hal-hal yang masih meragukan.
- (3) Kegiatan fasilitasi menolong subjek didik yang sudah menerima suatu nilai, tetapi belum mengamalkannya secara konsisten, meningkat dari pemahaman secara intelektual ke komitmen untuk bertindak. Tindakan moral memerlukan tidak hanya pengetahuan, tetapi juga perasaan, maksud, dan kemauan.
- (4) Kegiatan fasilitasi menolong subjek didik berpikir lebih jauh tentang nilai yang dipelajari, menemukan wawasan sendiri, belajar dari teman-temannya yang telah menerima nilai-nilai (*values*) yang diajarkan, dan akhirnya menyadari kebaikan hal-hal yang disampaikan oleh pendidik.
- (5) Kegiatan fasilitasi menyebabkan pendidik lebih dapat memahami pikiran dan perasaan subjek didik.
- (6) Kegiatan fasilitasi memotivasi subjek didik menghubungkan persoalan nilai dengan kehidupan, kepercayaan, dan perasaan mereka sendiri. Karena kepribadian subjek didik terlibat, pembelajaran menjadi lebih menarik.

d. Pengembangan Keterampilan Akademik dan Sosial

Ada berbagai keterampilan yang diperlukan agar seseorang dapat mengamalkan nilai-nilai yang dianut, sehingga berperilaku konstruktif dan bermoral dalam masyarakat. Keterampilan tersebut antara lain: berpikir kritis, berpikir kreatif,

berkomunikasi secara jelas, menyimak, bertindak asertif, dan menemukan resolusi konflik, yang secara ringkas disebut keterampilan akademik dan keterampilan sosial. Dua dari keterampilan akademik dan keterampilan sosial tersebut, yaitu keterampilan berpikir kritis dan keterampilan mengatasi konflik, akan diulas secara singkat pada bagian berikut ini.

1) Keterampilan Berpikir Kritis

Ciri-ciri orang yang berpikir kritis adalah: (1) mencari kejelasan pernyataan atau pertanyaan, (2) mencari alasan, (3) mencoba memperoleh informasi yang benar, (4) menggunakan sumber yang dapat dipercaya, (5) mempertimbangkan keseluruhan situasi, (6) mencari alternatif, (7) bersikap terbuka, (8) mengubah pandangan apabila ada bukti yang dapat dipercaya, (9) mencari ketepatan suatu permasalahan, dan (10) sensitif terhadap perasaan, tingkat pengetahuan, dan tingkat kecanggihan orang lain (Kirschenbaum, 1995: 86). Kesepuluh ciri tersebut hanya dapat dikembangkan lewat latihan yang dilakukan secara terus-menerus, sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan.

Berpikir kritis dapat mengarah pada pembentukan sifat bijaksana. Berpikir kritis memungkinkan seseorang dapat menganalisis informasi secara cermat dan membuat keputusan yang tepat dalam menghadapi isu-isu yang kontroversial. Dengan demikian, dapat dihindari tindakan destruktif sebagai akibat dari ulah provokator yang tidak henti-hentinya mencari korban. Oleh karena itu, sangat diharapkan peran guru dan orang tua untuk membiasakan anak-anak berpikir kritis, dengan melatih kegiatan-kegiatan yang mengandung ciri-ciri tersebut di atas.

2) Keterampilan Mengatasi Masalah

Masih banyak orang yang mengatasi konflik dengan kekuatan fisik, padahal cara demikian itu biasa digunakan oleh binatang. Apabila kita menghendaki kehidupan berdasarkan nilai-nilai religius dan prinsip-prinsip moral, kita perlu mengajarkan cara-cara mengatasi konflik secara konstruktif. Para guru dan orang tua memang harus berusaha keras untuk menyakinkan anak-anak bahwa

penyelesaian masalah secara destruktif yang banyak muncul dalam masyarakat Indonesia saat ini sangat tidak manusiawi dan bertentangan dengan norma-norma agama Islam yang harus kita junjung tinggi.

3. Gerakan Pendidikan Karakter Komprehensif di Indonesia

Seperti yang tercantum dalam Pidato Promotor pada Pemberian Gelar Doctor Honoris Causa dalam Bidang Pendidikan Karakter oleh Universitas Negeri Yogyakarta (Suyata dari Darmiyati Zuchdi, 2007: 1-22), Ary Ginajar Agustian adalah pribadi yang sangat peduli terhadap pembentukan karakter bangsa Indonesia bahkan bangsa-bangsa di seluruh dunia, dengan landasan teoretis dan pengembangan model yang dirancang secara matang. Tulisan berjudul "Bangun Karakter Bangsa dengan Dzikir Nabi Adam a.s." adalah indikasi kepedulian tersebut. Beliau mengatakan bahwa karakter dibentuk dengan: (1) nilai-nilai, (2) otonomi, dan (3) keteguhan serta kesetiaan (Nebula, 3/2007). Pikiran, sikap, dan perilaku yang dibangun dengan mengabaikan pembentukan kesadaran akan nilai-nilai ilahiah, yakni pengakuan akan peran Sang Maha Segala-galanya, hasilnya bersifat sementara, sejauh pengkondisian itu ada dan kuat.

Ary Ginajar Agustian telah berhasil merumuskan tujuh nilai inti sebagai basis membangun karakter bangsa dan membangun keunggulan organisasi kerja. Nilai-nilai dasar ESQ itu adalah jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerjasama, adil, dan peduli. Ketujuh nilai dasar tersebut membangun suatu kesatuan dan keutuhan dalam kiprah membangun watak yang secara eksplisit dikemas dalam gagasan dan aksi.

Pendidikan karakter yang dipraktikkannya berbasis keyakinan, dan nilai-nilai, berproses atas panduan keyakinan dan nilai-nilai, dan menuju ke realisasi keyakinan dan nilai-nilai tersebut. Hal seperti ini sangat jelas terbaca baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam tulisan dan aksi pendidikan dan pelatihan yang dikembangkan Saudara Ary Ginajar Agustian. Tampilannya dalam model ESQ Way 165, yaitu sinergi antara kecerdasan spiritual sebagai basis nilai utama, kecerdasan emosional sebagai landasan mental, dan kecerdasan intelektual sebagai solusi hal-

hal teknis, masing-masing mengikuti piranti keras turunan Ihsan, rukun iman, dan rukun Islam. Model ESQ adalah mekanisme mengelola berpikir intelektual, emosional, dan spiritual. Argumen-argumen beliau berdasar nas-nas ilahiah, hasil-hasil pemikiran dan riset keilmuan, serta refleksi terhadap semua itu.

Gagasan Ary Ginanjar Agustian mengenai pengalaman spiritual tak sekedar diangkat dan direfleksikan dari sumber rujukan yang luas, melainkan juga diilhami pengalaman spiritual Nabi Ibrahim a.s., Nabi Musa a.s., dan Nabi Muhammad saw., yang tampaknya paling kental membentuk gagasan model ESQ beliau. Kecerdasan ESQ adalah piranti lunak (software), yang dikembangkan dengan memfungsikan piranti keras (hardware) yang ada pada diri setiap manusia.

Dengan diidentifikasikannya God-Spot pada sistem syaraf otak, kecerdasan spiritual merupakan sumber kekuatan dan kesucian abadi yang terpancar memandu dan mengendalikan IQ dan EQ. Model ESQ sungguh suatu lompatan kuantum ke depan dan ke atas dalam berpikir, yang merupakan sinergi globalisasi horizontal dan globalisasi vertikal sekaligus seperti diajukan oleh Ari Ginanjar. Model ESQ tersebut adalah suatu sintesis temuan-temuan keilmuan (piranti keras) dengan ajaran Ihsan, Rukun Iman, dan Rukun Islam. Gagasan ini berlawanan dengan spiritualitas dalam tinjauan dan konseptualisasi Barat yang cenderung memisahkannya dari agama. Ary Ginanjar justru menempatkan spiritualitas itu pada kekuatan dan nas-nas ilahiah yang akan memandu dan mengendalikan kecerdasan manusia. Tiga dimensi potensi berpikir yaitu *Intelligence Quotient (IQ)*, *Emotional Quotient (EQ)*, dan *Spiritual Quotient (SQ)* telah banyak dikenali keberadaannya pada diri setiap orang, tetapi membangun suatu model sinergi antara EQ dan SQ baru dilakukan oleh Ary Ginanjar Agustian dan difungsikan sebagai piranti mencari dan menemukan pengetahuan yang benar dan hakiki.

Dimensi IQ itu fisik bersifat aplikatif dikendalikan oleh rukun Islam, lapisan EQ membangun mentalitas, dikendalikan oleh Rukun Iman, dan SQ berurusan dengan makna dan nilai-nilai serta usaha sinergi ketiga dimensi berpikir tersebut. Kelemahan-kelemahan dominasi IQ telah banyak dibahas oleh para pakar, Ary Ginanjar melakukan hal serupa, terutama dalam konteks pendidikan karakter di

negeri ini. Menghadapi kehidupan dengan basis IQ dan EQ ternyata hanya dapat mencapai keberhasilan lahiriah dan kadang-kadang semu, sebab hal tersebut belum dapat menjawab *ultimate question* arti dan makna kehidupan.

Kecerdasan Emosional (EQ) hanya dapat memunculkan *self-awareness*, kesadaran diri untuk dapat mengapresiasi budaya *adiluhung* suatu bangsa, sedangkan kecerdasan spiritual (SQ) mampu membangkitkan *God Awareness*, kesadaran akan eksistensi "Sang Maha Pemberi" potensi manusia untuk dapat mengembangkan budaya *adiluhung*, sehingga terbentuk karakter *tawaduk* dan bersemangat menjalankan semua perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya dalam segala segi kehidupan. Sinergi kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) menghasilkan kekuatan jiwa-raga yang penuh keseimbangan untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Uraian ini tentu belum sepenuhnya menggambarkan pikiran Ary Ginanjar tentang sinergi IQ, EQ, dan SQ, hanya semata-mata memberikan ilustrasi originalitas karya beliau.

God-spot, sumber suara hati nurani diyakini selalu baik, tetapi oleh kendala yang ada ia terbelenggu, terkotori, bahkan buta dan perlu penjernihan agar kembali ke titik zero, suci, fitrah. Menghidupkan nilai-nilai Ihsan dengan melatih diri berada pada posisi zero, suci, bersih hati dan pikiran, merupakan basis membangun kecerdasan spiritual. Kecerdasan emosional dikembangkan dengan mengkomodasikan enam rukun iman guna menghidupkan kesadaran diri. Inilah cara untuk membangun mental. Selanjutnya adalah penajaman atau pengasahan hati nurani dengan rukun Islam. Kekuatan personal atau ketangguhan pribadi akan terbentuk dengan langkah-langkah: penetapan misi, pengembangan karakter, dan pengendalian diri. Terakhir langkah sinergi membangun kekuatan atau ketangguhan sosial, yakni strategi kolaborasi dan aplikasi total. Kombinasi kecerdasan intelektual dan emosional masih terbatas duniawi dan jika disinari kecerdasan spiritual secara komprehensif akan mencapai puncak keberhasilan. Pembangunan karakter yang didasari dan disinari kecerdasan spiritual akan menghasilkan karakter atau akhlak mulia.

Seperti banyak diyakini bahwa pada dasarnya semua orang dapat berpikir sinergis bilamana kondisi-kondisi piranti lunak mengaktifkan piranti keras karena keduanya datang dari Al Khaliq. Sayang pelestarian budaya tidak progresif, mitos kehebatan IQ, hirarki berpikir linier telah merasuk dalam pikiran dunia abad XX yang kini masih terasa dampaknya. Gagasan Ary Ginanjar dan contoh nyata terapannya diharapkan membuka mata, telinga dan pikiran, bahwa semua anak bangsa dapat menjadi cerdas seperti diamanatkan UUD 1945.

Pendekatan pendidikan karakter yang digunakan oleh Ary Ginanjar Agustian, baik yang tercermin dalam karya-karya tulis dan DVD yang dipublikasikan secara luas maupun dalam training ESQ, pembinaan alumni, pembentukan jaringan secara nasional dan global dapat dikategorikan sebagai pendidikan komprehensif plus. Disebut pendidikan komprehensif (Kirchenbaum, 1995) karena memiliki karakteristik berikut ini.

- a. Cakupannya meliputi empat gerakan utama pendidikan nilai, yaitu realisasi nilai, pendidikan karakter, pendidikan moral, dan pendidikan kewarganegaraan, untuk membangkitkan jiwa nasionalisme.
- b. Metode yang digunakan meliputi inkulkasi (penanaman nilai), keteladanan, fasilitasi perkembangan nilai, dan pengembangan keterampilan.
- c. Konteks pendidikan meliputi tripusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah/institusi, dan masyarakat.
- d. Pendidik yang berperan meliputi orang tua guru/dosen, pemimpin formal dan informal, bahkan setiap pribadi apa pun kedudukannya/fungsinya.

Segi plusnya terletak pada pengembangan berbagai kecerdasan secara terpadu dalam kehidupan sehari-hari. Khususnya, berwujud pengejawantahan sifat-sifat mulia (Asmaul Husna). Aspek spiritual tidak hanya yang berupa "potensi" seperti yang ditemukan oleh para ahli dari Barat tetapi yang "terisi" dengan nilai-nilai religius. Nilai-nilai religius diformulasikan menjadi *The ESQ Way 165*, yang meliputi 1 Ihsan, 6 Rukun Iman, dan 5 Rukun Islam.

Ary Ginanjar Agustian telah berusaha dengan sungguh-sungguh menggunakan ajaran nilai etis dalam kitab suci (Al Qur'an) sebagai *world outlook*

dan *way of life*. Ia secara terus-menerus menggali ajaran pokok Islam dan memikirkan implikasi praktisnya, kemudian mengajark sebanyak-banyaknya umat manusia untuk mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari, apa pun kedudukan dan fungsinya dalam masyarakat. Dengan metode yang disebutnya menghadirkan "*spiritual experience*" dengan memfasilitasi seseorang atau sekelompok orang memanfaatkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, lebih-lebih kecerdasan spiritual, telah banyak yang menyadari dirinya (*self awareness*) dan menyadari eksistensi Tuhan Yang Maha Segala-galanya (*God Awareness*). Dengan demikian akan muncul ketanggungan personal dan sosial untuk berusaha terus-menerus agar lebih baik menjalankan fungsinya sebagai "kalifatullah" dengan indikator memiliki akhlak mulia (jujur, bertanggung jawab, visioner, berdisiplin, bekerja sama, adil, dan memiliki kepedulian tinggi kepada sesama makhluk Allah). Dengan dimilikinya akhlak mulia, prestasi tinggi dapat dicapai, kedamaian dunia dapat diwujudkan, dan insya Allah kebahagiaan di alam fana dan alam baka dianugerahkan Allah kepada umat manusia. Amin.

4. Evaluasi Komprehensif

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan. Oleh karena itu, perlu dibahas lebih dulu secara ringkas tujuan pendidikan karakter/nilai/moral. Secara lengkap, tujuan pendidikan karakter/nilai/moral harus meliputi tiga kawasan yakni pemikiran, perasaan, dan perilaku, sebagai yang tergambar dalam skema di bawah ini.

Moral/*values reasoning* → moral/*values affect* → moral/*values action*
 (penalaran moral) → (afek/perasaan moral) → (perilaku moral)

a. Evaluasi Penalaran Moral

Dari skema di atas dapat diketahui bahwa supaya tujuan pendidikan karakter/nilai/moral yang berwujud perilaku yang diharapkan dapat tercapai, subjek didik harus sudah memiliki kemampuan berpikir/bernalar dalam permasalahan

nilai/moral sampai dapat membuat keputusan secara mandiri dalam menentukan tindakan apa yang harus dilakukan. Dalam hal ini Kohlberg, berdasarkan penelitian longitudinal, telah berhasil meredefinisikan pemikiran Dewey mengenai *reflective thinking* dan memvalidasi karya Piaget mengenai perkembangan berpikir, menyusun tingkat-tingkat perkembangan moral (lewat Mosher, 1980: 21-22). Kohlberg menemukan tiga tingkat penalaran mengenai permasalahan (*issue*) moral dan dalam setiap tingkat ada dua tahap sehingga seluruhnya ada enam tahap penalaran moral. Tiga tingkat tersebut adalah prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional.

Tingkat prakonvensional ditandai oleh keyakinan bahwa "benar" berarti mengikuti aturan konkret untuk menghindari hukuman penguasa. Perilaku yang benar adalah yang dapat memenuhi keinginan sendiri atau keinginan penguasa. Pada tingkat konvensional, "benar" berarti memenuhi harapan masyarakat. Keinginan bertindak sesuai dengan harapan masyarakat mengarahkan seseorang untuk berperilaku yang baik. Pandangan sosial, loyalitas, dan persetujuan oleh pihak lain merupakan perhatian utama orang yang penalarannya pada tingkat konvensional. Yang terakhir, tingkat pascakonvensional atau berprinsip ditandai oleh kebenaran, nilai, atau prinsip-prinsip yang bersifat umum atau universal yang menjadi tanggung jawab, baik individu maupun masyarakat untuk mendukungnya (Arbutnot, lewat Zuchdi, 1988: 29).

Seperti yang telah diutarakan sebelumnya, ada dua tahap dalam setiap tingkat penalaran moral, sehingga seluruhnya ada enam tahap. Tahap pertama, disebut moralitas heteronomi. Tahap ini digambarkan sebagai suatu orientasi pada hukuman dan kepatuhan. Penentuan "benar" atau "salah" didasarkan pada konsekuensi ragawi suatu tindakan. Penalaran pada tahap ini sangat egosentrik, penalar tidak dapat mempertimbangkan perspektif orang lain.

Tahap kedua disebut tujuan instrumental, individualisme, dan pertukaran (kebutuhan dan keinginan). Tahap ini ditandai oleh pemahaman "baik" atau "benar" sebagai sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan, baik diri-sendiri

maupun orang lain. Kebutuhan pribadi dan kebutuhan orang lain merupakan pertimbangan utama penalaran pada tingkat ini.

Tahap ketiga adalah harapan, hubungan dan penyesuaian antarpribadi. Mengerjakan sesuatu yang "benar" pada tahap ini berarti memenuhi harapan orang-orang lain dan loyal terhadap kelompok dan dapat dipercaya dalam kelompok tersebut. Perhatian terhadap kesejahteraan orang lain dianggap hal yang penting. Kesadaran akan perlunya saling menaruh harapan dan saling memberikan persetujuan terhadap perasaan dan perspektif orang lain, serta minat kelompok menjadi perspektif sosial seseorang.

Tahap keempat adalah sistem sosial dan hati nurani. Mengerjakan sesuatu yang "benar" pada tahap ini berarti mengerjakan tugas kemasyarakatan dan mendukung aturan sosial yang ada. Tanggung jawab dan komitmen seseorang haruslah menjaga aturan sosial dan menghormati diri-sendiri juga.

Tahap kelima adalah kontrak sosial dan hak individual. Yang dianggap benar menurut tahap ini adalah mendukung hak-hak dan nilai-nilai dasar, serta saling menyetujui kontrak sosial bahkan jika mengerjakan hal itu bertentangan dengan undang-undang dan aturan kelompok sosial. Orientasi penalaran tahap kelima adalah pada memaksimalkan kesejahteraan masyarakat dan menghargai kemauan golongan mayoritas, di samping menjaga hak-hak golongan minoritas. Apabila undang-undang dan aturan yang ada dianggap tidak sesuai, risalnya bertentangan dengan hak-hak kemanusiaan, penalar tahap kelima ini dapat mengritisinya dan mengusahakan perubahan. Tahap ini memiliki sifat *utilitarianism rational*, yakni suatu keyakinan bahwa tugas dan kewajiban harus didasarkan pada tercapainya kebahagiaan bagi sebagian besar manusia. Dapat terjadi timbul pertentangan antara kebenaran menurut hukum dan kebenaran secara moral, dalam hal ini penalar akan mempelajari cara mengatasinya.

Yang terakhir tahap keenam adalah prinsip *etis universal*. Pada tahap ini yang dianggap benar adalah bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip pilihan sendiri yang sesuai bagi semua manusia. Prinsip-prinsip diterima oleh orang yang berada pada tahap ini bukan disebabkan oleh persetujuan sosial, tetapi prinsip-prinsip

tersebut berasal dari ide dasar keadilan, yaitu: persamaan hak-hak kemanusiaan dan penghargaan terhadap martabat manusia. Penalar pada tahap ini sudah dapat membuat keputusan moral secara otonomi. Perhatian utamanya pada tercapainya keadilan melalui penghargaan terhadap keunikan hak-hak individu.

Untuk mengetahui kedudukan seseorang dalam tahap-tahap perkembangan penalaran moral tersebut di atas, Kohlberg menggunakan dilema moral. Dari keputusan moral seseorang dalam menghadapi dilema tersebut, disertai alasan yang mendasari keputusan tersebut, dapat ditentukan pada tahap yang mana seseorang berada.

Namun diskusi dilema moral hanya dapat meningkatkan pemikiran moral seseorang, belum dapat mencapai kesatuan antara pemikiran moral dan tindakan moral. Oleh karena itu, evaluasi yang dapat menggambarkan tingkat dan tahap penalaran moral tersebut harus dilengkapi dengan evaluasi terhadap tingkat perkembangan afektif yang terkait dengan permasalahan nilai/moral.

b. Evaluasi Karakteristik Afektif

Sebagai halnya Kohlberg yang telah menghasilkan temuan tentang perkembangan moral dalam ranah kognitif, Dupon (1980) telah menemukan tahap-tahap perkembangan afektif sebagai berikut.

- (1) *Impersonal, egocentric*: tidak jelas strukturnya.
- (2) *Heteronomous*: berstruktur unilateral, vertikal.
- (3) *Antarpribadi*: berstruktur horizontal, bilateral.
- (4) *Psychological-Personal*: menjadi dasar keterlibatan orang lain atau komitmen pada sesuatu yang ideal.
- (5) *Autonomous*: didominasi oleh sifat otonomi.
- (6) *Integritous*: memiliki integritas, mampu mengontrol diri secara sadar.

Untuk menentukan seseorang berada pada tahap perkembangan afektif yang mana, Dupon menggunakan instrumen yang menuntut adanya respons yang melibatkan perasaan.

Di samping cara tersebut, dapat juga dilakukan pengukuran dengan menggunakan "skala sikap" seperti yang dikembangkan oleh Likert atau Guttman, *semantic differential* yang dikembangkan oleh Muci, atau cara yang lain. Meskipun namanya "skala sikap" karakteristik afektif yang dievaluasi dapat pula minat, motivasi, apresiasi, kesadaran akan harga diri, dan nilai.

Bagaimana cara mengevaluasi capaian belajar dalam ranah afektif? Kita tidak dapat mengukur afek atau perasaan seseorang secara langsung. Namun, kita dapat menafsirkan ada atau tidaknya afek, arah afek (positif atau negatif), dan intensitas afek (tidak pernah s.d. selalu) dari tindakan atau pendapat seseorang.

Di antara skala pengukuran yang ada, skala Likert paling banyak digunakan sebab secara relatif lebih mudah pengembangannya, dapat memiliki reliabilitas yang tinggi, dan telah diadaptasi dengan sukses untuk mengukur berbagai karakteristik afektif. Langkah pertama dalam menyusun skala Likert adalah membuat definisi operasional karakteristik yang akan diukur (misalnya sikap, nilai, atau kesadaran akan harga diri) dan menemukan indikatornya. Langkah selanjutnya, menyusun sejumlah pernyataan atau pertanyaan positif dan negatif dalam jumlah yang seimbang, disertai pilihan yang harus diisi oleh responden dalam suatu kontinum mulai dari sangat setuju sampai dengan sangat tidak setuju atau sampai dengan tidak pernah.

c. Evaluasi Perilaku

Perilaku moral (*moral action*) hanya mungkin dievaluasi secara akurat dengan melakukan observasi (pengamatan) dalam jangka waktu yang relatif lama, secara terus-menerus. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan apakah perilaku orang yang diamati sudah menunjukkan karakter atau kualitas akhlak yang akan dievaluasi. Misalnya, apakah orang tersebut benar-benar jujur, adil, memiliki komitmen, beretos kerja, bertanggung jawab, dsb. Pengamat atau pengobservasi harus orang yang sudah mengenal orang-orang yang diobservasi agar penafsirannya terhadap perilaku yang muncul tidak salah.

B. Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu sebagai suatu pendekatan dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada murid-murid, karena mereka memahami konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan yang mereka pelajari dengan menghubungkannya dengan konsep dan keterampilan lain yang sudah mereka pahami. Konsep dan keterampilan tersebut dapat bersal dari satu bidang studi (intrabidang studi), dapat pula dari beberapa bidang studi (antarbidang studi). Pengalaman ini sangat diperlukan dalam kehidupan, mengingat masalah yang kita hadapi hanya mungkin dapat diatasi secara tuntas dengan memanfaatkan berbagai bidang ilmu secara terpadu.

Pembelajaran terpadu beranjak dari suatu tema sebagai pusat perhatian, yang digunakan untuk menguasai berbagai konsep dan keterampilan. Hal ini dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan secara simultan. Dengan menggabungkan sejumlah konsep dan keterampilan, diharapkan murid-murid akan belajar dengan lebih baik dan bermakna.

Ada berbagai model pembelajaran terpadu, tiga diantaranya adalah model terhubung (*connected*), model jaring laba-laba (*webbed*), dan model terintegrasi (*integrated*). Model terhubung adalah model pembelajaran yang menghubungkan secara eksplisit suatu topik dengan topik berikutnya, suatu konsep dengan konsep lain, suatu keterampilan dengan keterampilan lain, atau suatu tugas dengan tugas berikutnya, dalam satu bidang studi. Berikutnya model jaring laba-laba merupakan model pembelajaran yang menggunakan pendekatan tematik untuk mengintegrasikan beberapa beberapa bidang studi. Yang terakhir, model terintegrasi ialah model pembelajaran yang menggabungkan berbagai bidang studi dengan menemukan konsep, keterampilan, dan sikap yang saling tumpah tindih.

Diantara ketiga model tersebut, yang paling sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah model yang kedua, yakni yang menggunakan pendekatan tematik. Tema-tema yang akan digunakan untuk pendidikan karakter secara komprehensif secara terpadu adalah: kejujuran, keadilan, kedisiplinan, kerja sama, tanggung jawab, kepedulian, ketaatan beribadah, dan kesabaran, dipadukan ke

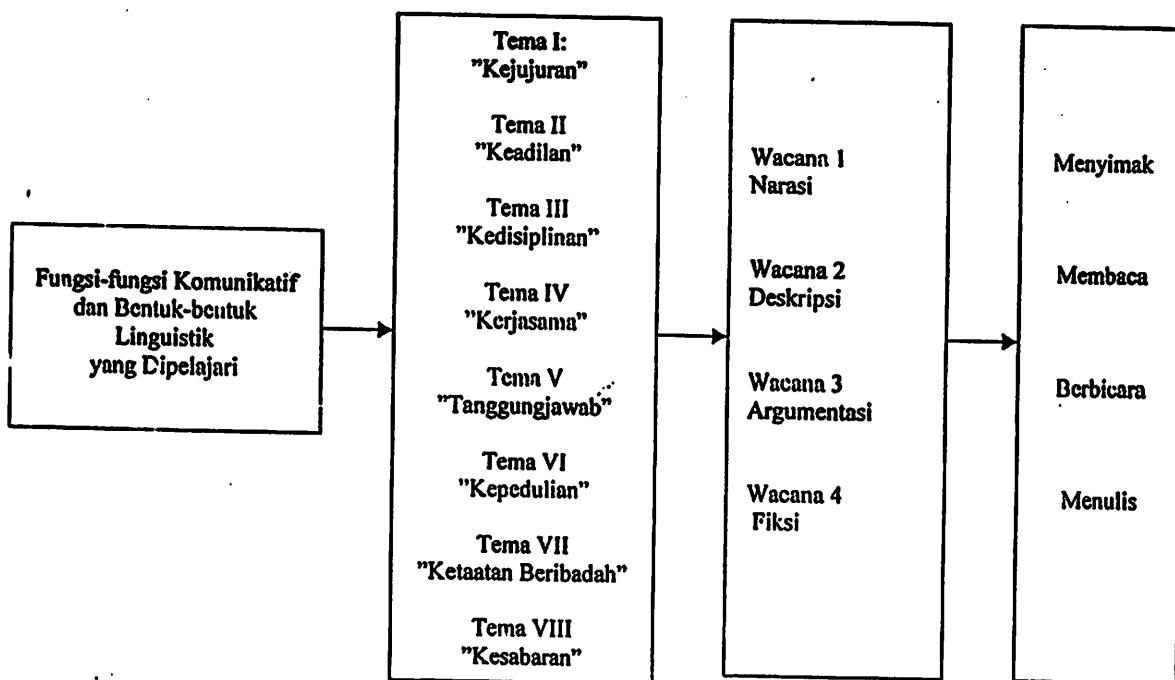
dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, IPS dan IPA di sekolah dasar. Ketujuh tema tersebut sekaligus merupakan nilai-nilai target yang dikembangkan. Dengan demikian diharapkan penguasaan konsep, keterampilan, dan pengamalan nilai-nilai tersebut dapat berlangsung secara intensif dan lebih bermakna karena dikembangkan lewat berbagai aspek kehidupan, yakni bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi, IPS menyangkut kehidupan sosial, dan IPA terkait dengan pemanfaatan dan pelestarian lingkungan alam karunia Yang Maha Esa.

1. Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia

Salah satu tujuan belajar bahasa Indonesia ialah untuk mempelajari bidang-bidang yang lain. Dengan kata lain, belajar bahasa hendaknya fungsional, di samping menguasai kaidah bahasa, murid-murid harus menggunakannya untuk berbagai keperluan, termasuk untuk mengembangkan karakter yang baik, budi pekerti yang luhur, atau akhlak yang mulia. Misalnya supaya subjek didik berperilaku jujur, pembelajaran bahasa dapat diberi muatan nilai-nilai kejujuran. Demikian juga untuk nilai-nilai lain yang ditargetkan seperti yang telah disebutkan di atas.

Kegiatan berbahasa yang meliputi menyimak, membaca, berbicara, dan menulis, serta bentuk-bentuk linguistik yang dipelajari, kalau mungkin juga kegiatan apresiasi sastra, dilaksanakan secara terpadu dengan dipayungi oleh tema-tema yang sekaligus juga merupakan nilai-nilai target yang hendak dikembangkan. Hal ini sesuai dengan saran Hasley (1993: 364) bahwa dalam memilih tema-tema untuk pendidikan karakter harus memuat kriteria *"an emotionally charged concern"*, yang dapat memotivasi atau sangat mempengaruhi tingkah laku.

Pengembangan program pembelajaran bahasa Indonesia yang dipadukan dengan pendidikan karakter dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Pengembangan Program Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dari gambar di atas dapat diketahui cara memadukan pembelajaran bahasa dengan nilai-nilai target pendidikan karakter. Setiap tema yang sekaligus juga merupakan nilai target digunakan untuk mengajarkan keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis secara terpadu. Fungsi-fungsi komunikatif dan bentuk-bentuk linguistik yang dipelajari juga terpadu di dalamnya, yang diusahakan dengan memilih materi (wacana 1 sampai dengan 4), yang banyak mengandung fungsi bahasa dan bentuk-bentuk linguistik yang sesuai.

Ada tiga prinsip untuk mencapai keterpaduan dalam pembelajaran bahasa (Busching dan Swart, lewat Zuchdi, 1999: 18-19). Prinsip yang pertama ialah keefektifan komunikasi secara luas. Para pembelajar bahasa membutuhkan keterampilan berbahasa yang dapat diterapkan dalam kehidupan mereka, untuk keperluan belajar dan berkomunikasi. Mereka perlu memahami orang lain,

berunding dengan orang lain, membuat keputusan, mengungkapkan maksud-maksud pribadi secara menyenangkan serta meyakinkan.

Terampil berkomunikasi berarti tidak hanya memiliki pengetahuan bahasa, tetapi juga dapat menggunakan bahasa secara tepat dalam berbagai situasi. Pengguna bahasa yang baik dapat memilih secara tepat bahasa yang harus digunakan, disesuaikan dengan konteksnya. Pilihan tersebut tumbuh dari kepekaan sosial dan kepekaan linguistik (Zuchdi, 1999: 18).

Prinsip kedua, situasi pembelajaran bahasa menurut konteks. Prinsip perpaduan yang paling mendasar ialah bahwa pembelajaran bahasa akan optimal jika diusahakan dalam konteks yang bermakna. Kegiatan yang dilakukan oleh murid-murid, pengalaman berkomunikasi secara aktif, dan proses berpikir yang mereka alami membuat mereka menjadi penyimak dan pembaca yang cerdas, serta pembicara dan penulis yang kreatif. Apabila pembelajaran bahasa tidak bermakna bagi murid-murid dan tidak memiliki tujuan yang jelas, murid-murid akan mengalami kegagalan dalam belajar bahasa.

Pemilihan konteks secara berhati-hati dan sistematis sangat penting dalam mengembangkan program pembelajaran bahasa yang efektif di sekolah. Murid-murid hendaknya juga diberi kesempatan untuk memilih konteks yang sesuai dengan latar belakang mereka. Tugas-tugas atau kegiatan pembelajaran perlu menggunakan sekurang-kurangnya tiga macam konteks yang berbeda: konteks ekspresif, kognitif, dan sosial (Zuchdi dan Budiasih, 1996: 103-105).

Konteks ekspresif ialah situasi yang memberikan kesempatan kepada murid untuk mengungkapkan pendapat dan perasaan pribadi atau menanggapi hal-hal yang diungkapkan oleh orang lain. Penggunaan bahasa secara ekspresif ini berupa kegiatan membaca puisi, monolog dalam bermain drama, memerankan dialog, dan membaca nyaring. Termasuk juga kegiatan menulis ekspresif, yakni mengungkapkan pikiran dan perasaan secara bebas.

Konteks kognitif merupakan wahana untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Bahasa tidak dapat dipisahkan dari pikiran. Buktinya, pola pikir menentukan pemahaman membaca, demikian juga sebaliknya, bahan bacaan

mempengaruhi pola pikir pembaca. Penggunaan bahasa dalam konteks kognitif memberikan kesempatan kepada murid untuk memahami pikiran orang lain dan mengungkapkan pikiran sendiri.

Konteks sosial tidak dapat dipisahkan dari penggunaan bahasa. Anak-anak menggunakan bahasa untuk membangun dan meneruskan hubungan sosial. Sejak dini anak-anak berkomunikasi dalam konteks sosial. Mereka berhubungan dengan orang-orang di sekitarnya dengan menggunakan bahasa. Ketika memasuki sekolah, anak-anak sudah dapat mendengarkan dan berbicara dalam berbagai situasi sosial. Mereka juga sudah mulai tanggap terhadap berbagai ragam penggunaan bahasa sesuai dengan situasi sosial tertentu. Tugas sekolah adalah menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh anak-anak agar memiliki keterampilan berbahasa. Jadi, di sekolah anak-anak perlu memperoleh latihan-latihan menggunakan bahasa untuk mengadakan hubungan sosial.

2. Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam

Pentingnya sains bagi pengembangan karakter warga masyarakat dan negara telah menjadi perhatian para pengembang pendidikan sains di beberapa negara, misalnya Amerika Serikat dan negara-negara anggota *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) melalui PISA (Rustamani, 2007: 24). Sains diyakini berperan penting dalam pengembangan karakter warga masyarakat dan negara, karena kemajuan produk sains yang amat pesat, kemampuan proses sains yang dapat ditransfer pada berbagai bidang lain, dan kekentalan muatan nilai, sikap, dan moral di dalam sains (Rutherford & Ahlgren, 1990).

a. Taksonomi untuk Pendidikan Sains

Pembelajaran sains, termasuk, bagi peserta didik sewajarnya dilaksanakan dengan cara khusus, sehingga mampu menampilkan pembelajaran sains yang efektif. Selama ini, sebagian besar dari berbagai pembelajaran termasuk sains didasarkan pada tiga ranah Taksonomi Bloom, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik dan telah diusahakan berorientasi baik pada materi maupun proses.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran berbasis ranah Bloom pun tidak seimbang dan tidak holistik yaitu umumnya hanya menitikberatkan pada tujuan ranah kognitif dan menghindari tujuan ranah afektif (Collete-Chiapetta, 1994:441), sehingga pembelajaran berlangsung: (1) tidak menyenangkan, menimbulkan sikap negatif terhadap mata pelajaran sains; (2) pasif, didominasi ceramah guru; (3) monoton, tidak memberi peluang pengembangan kreatifitas; dan (4) tidak efektif, jumlah waktu yang disediakan belum maksimal termanfaatkan bagi pencapaian kompetensi peserta didik.

Allan J. MacCormack dan Robert E. Yager (Prasetyo, 1998: 146-151) sejak tahun 1989 mengembangkan *a new "Taxonomy for Science Education"*. Lima ranah dalam taksonomi untuk pendidikan sains ini lebih luas dari mendalam daripada *contents and process*, serta, dipandang merupakan perluasan, pengembangan dan pendalaman tiga ranah Bloom, yang mampu meningkatkan aktivitas pembelajaran sains di kelas dan mengembangkan sikap positif terhadap mata pelajaran itu (Loucks-Horsley, dkk. 1990).

Oleh karena itu, lima ranah untuk pendidikan sains perlu dikembangkan sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran sains di sekolah-sekolah, walaupun sampai saat ini untuk ketiga ranah Bloom saja belum optima' dimunculkan dalam setiap kebanyakan pembelajaran. Melalui mata pelajaran sains berbasis lima ranah untuk pendidikan sains peserta didik diharapkan tidak saja dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga berkembang sikap positif terhadap sains itu sendiri maupun dengan lingkungannya, serta menerapkan dan menghubungkannya dalam kehidupan sehari-hari secara lebih aktif. Pembelajaran berbasis lima ranah untuk pendidikan sains melalui mata pelajaran sains akan meningkatkan kemampuan minimal peserta didik, yang tercermin dalam lima ranah sebagai berikut.

Domain I – *Knowing and Understanding (knowledge domain)*. Domain *knowing* dan *understanding* termasuk: fakta, konsep, hukum (prinsip-prinsip), beberapa hipotesis dan teori yang digunakan para saintis, dan masalah-masalah sains dan sosial. Semua informasi ini dimunculkan dalam topik-topik baru yang menekankan

pengaruh teknologi dan sains dalam lingkungannya untuk meningkatkan etika moral dan diklarifikasi serta dikelola dalam beberapa topik, misalnya: *Our Unique Planet, Earth's Water Flow, Air Quality, Atomic Energy, and Electrical Energy* (Nakagari, 1992: 79).

Domain II – Exploring and Discovering (process of science domain). Penggunaan beberapa proses sains untuk belajar bagaimana para saintis berpikir dan bekerja. Beberapa proses sains itu (Rezba, dkk., 1995) adalah: (1) Proses sains dasar: observasi, komunikasi, klasifikasi, pengukuran, inferensi, dan prediksi; (2) Proses sains terpadu: identifikasi variabel, penyusunan tabel data, pembuatan grafik, diskripsi hubungan antar variabel, penyediaan dan pemrosesan data, analisis investigasi, penyusunan hipotesis, definisi operasional variabel, desain investigasi, dan eksperimen.

Domain III – Imagining and Creating (creativity domain). Terdapat beberapa kemampuan penting manusia dalam domain ini, yaitu: mengkombinasikan beberapa objek dan ide melalui cara-cara baru; menghasilkan alternatif atau menggunakan objek yang tidak biasa digunakan; mengimajinasikan; memimpikan; dan menghasilkan ide-ide yang luar biasa.

Sampai saat ini, sedikit perhatian formal diberikan dalam program-program sains untuk mengembangkan imajinasi dan kreatifitas berfikir peserta didik. Banyak penelitian dan pengembangan (*Research & Development*) yang telah dilakukan dalam pengembangan kemampuan peserta didik dalam domain kreatifitas ini, akan tetapi sedikit yang direncanakan untuk dipadukan ke dalam program-program sains. Padahal, "Imajinasi dalam proses pendidikan sangat penting untuk dimiliki peserta didik" (Suyanto, 2007), dalam mengembangkan kreatifitas mereka. Raja *microsoft*, Bill Gates; Archimedes, Albert Einstein, dan lain-lain adalah beberapa orang yang gemar berimajinasi dan bermimpi. Albert Einstein, pernah memimpikan apa yang dinamakan pemaduan gaya (atau interaksi) alamiah menjadi sebuah persamaan gabungan. Kala itu Einstein berusaha melebur dua gaya alamiah yang telah sangat dikenal, elektromagnetik dan gravitasi. Walaupun ia gagal melakukannya (Setiawan, 1991: v).

Mimpi Einstein ini dilanjutkan oleh Abdus Salam, pemenang Hadiah Nobel untuk Fisika dalam Tahun 1979, dalam Pemersatuan Gaya-gaya Fundamental (Baiquni, 1981: 2). Abdus Salam memperkirakan bahwa perumusan yang tepat untuk mewujudkan mimpi yang pertama-tama dikemukakan oleh Einstein ini dapat dihadirkan dalam waktu limapuluh tahun, atau pada tahun 2030an. Untuk itu, ia berharap dan berdoa semoga masalah yang merupakan tantangan akhir ini nantinya diselesaikan oleh seorang fisikawan muda yang berasal dari Negara Islam.

Domain IV – *Feeling and Valuing (attitudinal domain)*. Rasa kemanusiaan, nilai-nilai, dan keterampilan mengambil keputusan perlu diperoleh dan dikembangkan. Domain itu mencakup: pengembangan sikap positif terhadap sains secara umum, sains di sekolah, dan para guru sains; pengembangan sikap positif terhadap diri sendiri, misalnya ungkapan yang mencerminkan rasa percaya diri "*I can do it!*"; pengembangan kepekaan, dan penghargaan, terhadap perasaan orang lain; dan pengambilan keputusan tentang masalah-masalah sosial dan lingkungan.

Domain ini, *attitudinal domain*, merupakan bagian dari wujud *nurturant effect* (dampak pengiring) yang diyakini lahir dan berkembang dari *scientific attitude*, sikap ilmiah. Sikap ilmiah, menurut Collette (Sukarni, 2007: 4) di antaranya adalah: rasa ingin tahu, tidak dapat menerima kebenaran tanpa bukti, terbuka, toleran, skeptis, optimistis, kreatif, pemberani, jujur, adil, disiplin, dan kesabaran.

Nilai-nilai ilmiah dan moral dalam usaha membaca alam untuk menjawab hubungan sebab akibat, sains memiliki potensi pengembangan nilai-nilai individu. Pengkajian terhadap keteraturan sistem alam mendorong peningkatan kekaguman, keingintahuan terhadap alam, dan kemahfuman akan kebesaran Allah swt. Yang menciptakannya. Nilai-nilai moral keagamaan yang terpatri pada pembacaan fenomena alam yang dibiasakan penerapannya dalam perilaku keseharian.

Domain V – *Using and Applying (application and connection domain)*. Beberapa ukuran domain koneksi dan penerapan adalah: mengamati contoh konsep-konsep sains dalam kehidupan sehari-hari; menerapkan konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan sains yang telah dipelajari untuk masalah-masalah teknologi sehari-

hari; mengambil keputusan untuk diri sendiri yang berkaitan dengan kesehatan, gizi, dan gaya hidup berdasarkan pengetahuan sains daripada berdasarkan apa yang "didengar" dan yang "dikatakan" atau emosi; serta memadukan sains dengan subjek-subjek lain.

Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA dapat dicontohkan ketika siswa MI/SD melakukan pengukuran, misalnya, dapat diguifakan dalam pengukuran massa benda menggunakan neraca seraya mengembangkan: (1) konsep berat benda, memenuhi domain I; (2) keterampilan pengukuran massa (kg) dan berat (newton) yang berbeda baik cara maupun alat ukurnya, memenuhi domain II; (3) kekreatifan dalam menciptakan alat ukur baru, misalnya yang mekanis menjadi elektronis, yang analog menjadi digital, dan lainnya; memenuhi domain III; (4) sikap keterbukaan dan nilai kejujuran dalam menetapkan jarum keseimbangan neraca lengan untuk tidak berat sebelah dan adil menggambarkan perilaku dan berperilaku secara tepat atau benar, memenuhi domain IV; dan (5) kemampuan pengambilan keputusan dalam memecahkan masalah *kesalah.kaprahan* dalam memaknai massa dan berat serta hubungan keduanya, memenuhi domain V.

b. Implementasi Taksonomi Pendidikan Sains dalam Pembelajaran

Banyak teori belajar tidak cukup spesifik dan tidak memberi petunjuk untuk proses belajar mengajar. Kebanyakan teori belajar tidak spesifik membahas cara belajar sains (Berg, 1991: 17). Akan tetapi, menurut Berg kemudian, sejak hampir 30 tahun lalu melalui salah satu *mazhab* psikologi kognitif, yaitu *constructivism*, para ahli pendidikan mulai memanfaatkannya secara spesifik dalam proses belajar mengajar sains, misalnya Susan Loucks-Horsley dan kawan-kawan (1990).

Horsley dan kawan-kawan *infused* kelima domain dalam taksonomi pendidikan sains itu pada suatu model pembelajaran. Model pembelajaran mereka dipandang sebagai salah satu model pembelajaran berorientasi konstruktivistik yang bagus. Penerapannya di sekolah dapat meningkatkan baik kemampuan pengajaran konstruktivistik maupun 5 (lima) ranah dalam Taksonomi untuk Pendidikan Sains.

Model ini merefleksikan keunikan kualitas sains dan teknologi secara bersamaan melalui 4 (empat) tahap pembelajaran.

Tahap 1, peserta didik *invited* untuk belajar. Tahap ini dapat dilakukan melalui penyajian demonstrasi *discrepant event* (gejala-gejala aneh) atau gambar yang merunculkan berbagai pertanyaan atau keheran-heranan, melalui pengalaman *hands-on*, atau secara sederhana melalui pertanyaan-pertanyaan guru. Keingintahuan hendaknya digunakan untuk meningkatkan *kemelekan* mereka tentang sains.

Tahap 2, kesempatan peserta didik menjawab pertanyaan mereka sendiri melalui observasi, pengukuran atau eksperimen. Mereka membandingkan dan menguji gagasan dan mencoba memahami data yang mereka kumpulkan. Tidak semua kelompok peserta didik bekerja untuk permasalahan yang sama atau mengerjakan uji eksperimental yang sama. Dalam berbagai tatap muka, peserta didik mengeksplorasi dan mencari pemahaman secara ilmiah melalui eksperimen; dengan kata lain mereka menciptakan atau menemukan.

Tahap 3, peserta didik menyiapkan penjelasan dan penyelesaian, serta melaksanakan apa yang mereka pelajari. Ketika mereka telah memperoleh pengalaman baru dengan konsep yang dipelajarinya melalui kesempatan penyajian pelajaran, konsep awal mereka tentang hal yang sama dapat dimodifikasi atau bahkan diganti dengan temuan mereka yang baru. Guru menumbuhkan pandangan baru peserta didik secara verbal melalui observasi dan eksperimentasi.

Tahap 4, memberi kesempatan peserta didik mencari kegunaan temuan mereka, dan menerapkannya, apa yang telah mereka pelajari. Apabila mereka telah menemukan, misalnya, bahwa *skakklar* listrik bekerja melalui pemisahan antara kabel-kabel dalam suatu rangkaian, mereka dapat mendesain dan membuat *skakklar* tipe baru dari bahan sederhana, mensurvei *skakklar* mereka di rumah, dan merencanakan petunjuk keselamatan sehingga pabrik dapat mencontoh/menggunakan desain mereka dalam *skakklar* berbagai peralatan rumah tangga yang akan mereka pasarkan.

Disamping itu, MacCormack dan Yager juga memberi contoh untuk masing-masing domain tersebut dalam berbagai aktifitas pembelajaran di kelas. Misalnya, contoh aktivitas yang sarat dengan muatan moral dan etika yaitu pada *attitudinal domain* (domain IV) sebagai berikut.

Pusat Listrik Tenaga Nuklir (PLTN)

Kepada peserta didik disajikan salah satu berita hangat di surat kabar yang memuat kasus Proyek Pembangunan PLTN di suatu daerah di belahan bumi Nusantara ini. Beberapa orang anak berpendapat seharusnya pembangunan itu dihentikan saja, karena mencemari lingkungan dan bahaya akibat limbah nuklir yang digunakan bagi masyarakat sekitarnya. Beberapa yang lain menyetujui karena proyek itu menjadi salah satu solusi pasokan energi listrik yang akhir-akhir ini mulai berkurang. Sisanya berpendapat, bahwa pengadaan energi listrik upayakan melalui program *Solar Energy* atau *Energy Alternatives* lainnya. Peserta didik bekerja menghadapi dilema ini dalam diskusi kelompok, mempertimbangkan pro-kontra, moral dan etika dalam diskusi ini. Dengan melakukan kerja ini, peserta didik menyadari adanya beberapa tingkah laku atau sikap pribadi masing-masing dari teman mereka se kelas.

3. Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Dalam kurikulum Pendidikan Nasional, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggungjawab, serta warga dunia yang cinta damai. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat yang kompleks dan selalu berubah (BSNP, 2006).

Selanjutnya dinyatakan bahwa IPS pada jenjang SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki:

1. kemampuan mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya,

2. kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial,
3. komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, dan
4. kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional, dan global.

IPS di Indonesia merupakan adaptasi dari studi sosial (*social studies*) dalam program persekolahan di negara-negara barat. *National Council for Social Studies (NCSS)* Amerika Serikat mendefinisikan IPS atau studi sosial sebagai studi terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk meningkatkan kompetensi kewarganegaraan. Dalam program persekolahan, studi sosial merupakan bahasan sistematis dan terkoordinasi, yang dikembangkan berdasar ilmu-ilmu antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, politik, psikologi, agama, dan sosiologi, demikian pula materi-materi yang sesuai dari humaniora, matematika dan ilmu-ilmu alam, seperti tertera dalam kutipan berikut ini.

"Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within their school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from humanities, mathematics, and natural sciences (Savage & Armstrong, 1996: 9).

Dengan kata lain bahwa untuk meningkatkan kompetensi kewarganegaraan, peserta didik perlu dilatih untuk membahas fenomena-fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Fenomena sosial bersifat sangat kompleks, menyangkut berbagai aspek kehidupan, oleh karena itu pembahasannya memerlukan dukungan dari berbagai disiplin ilmu.

Tujuan utama IPS yang dikembangkan oleh NCSS adalah: *"..... to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world"*, yaitu untuk membantu generasi muda mengembangkan kemampuan dalam membuat keputusan-keputusan yang rasional dan Informatif untuk kebaikan masyarakat, sebagai warganegara dalam masyarakat yang demokratis dan memiliki keanekaragaman budaya, dalam kehidupan dunia yang saling tergantung.

Tujuan utama tersebut kemudian dijabarkan menjadi sejumlah tujuan yang masing-masing mencerminkan aspek-aspek hasil belajar yang harus diwujudkan. Dengan mempelajari IPS diharapkan para peserta didik pada jenjang sekolah dasar:

1. memiliki kesadaran diri yang tinggi, mampu mengklarifikasi nilai-nilai, dan memiliki jati-diri yang mantap;
2. memiliki pemahaman tentang fenomena-fenomena pada masa lalu, tokoh-tokohnya dan perannya dalam mengukir kehidupan masa kini;
3. memahami dan dapat bekerjasama dengan orang-orang yang memiliki nilai-nilai dan gaya hidup yang berbeda;
4. memahami sistem kehidupan dalam kaitannya dengan wilayah geografis, ekonomi, pemerintahan dan kebudayaan tertentu;
5. mampu secara mandiri melakukan penyelidikan terhadap suatu masalah, dan memberikan solusinya secara kritis;
6. memiliki kesadaran terhadap kemungkinan-kemungkinan yang akan datang dan peran apa yang dapat disumbangkan;
7. menghargai usaha orang lain dalam rangka meningkatkan kesejahteraan bersama;
8. memahami prosedur pengambilan keputusan yang melibatkan masyarakat dan mampu melakukannya;
9. mampu menggunakan pendekatan kooperatif maupun kompetitif untuk mencapai tujuan;

10. menyadari potensi yang ada pada dirinya dan orang-orang yang terkait dengan dirinya; dan
11. menghormati warisan budaya dan lembaga adat, serta memiliki wawasan untuk melestarikannya (Ellis, 1998:3-4).

Tujuan-tujuan tersebut mengharuskan pembelajaran IPS mengintegrasikan nilai-nilai untuk mengembangkan karakter warganegara yang baik. Beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan menilai (*valuing*) dan *moral reasoning* antara lain *cognitive-developmental*, *character development*, *values clarification*, and *values analysis* (Skeel, 1995:196). Namun pendekatan yang dipandang efektif adalah pendekatan komprehensif seperti yang telah disajikan pada bagian depan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tahapan Pengembangan Model

Tahapan penelitian pengembangan model pendidikan karakter komprehensif ini adalah sebagai berikut:

Tahap Awal:

Kajian teori dan hasil penelitian relevan untuk menemukan solusi masalah belum tersedianya model pendidikan karakter komprehensif yang terintegrasi dalam pembelajaran bidang studi, disertai pengembangan kultur sekolah yang kondusif.

Tahap Pembuatan Desain:

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian yang relevan, dirancang model pendidikan karakter komprehensif yang terintegrasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS di MI/SD dan pengembangan kultur sekolah yang kondusif.

Tahap Ujicoba Terbatas (Tahun I):

Pada tahap ini dilakukan ujicoba model di beberapa MI/SD di Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta, dalam bentuk penelitian eksperimen oleh tim dosen peneliti (pengembangan kultur sekolah) dan oleh 4 orang mahasiswa S-2 (2 orang mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, 1 orang dalam IPA, dan 1 orang dalam IPS). Data hasil ujicoba dianalisis untuk mengetahui keefektifan model. Kriteria yang digunakan adalah peningkatan secara signifikan dalam kebiasaan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai: kejujuran, kedisiplinan, kesabaran, kerja sama, tanggung jawab, keadilan, kepedulian, dan ketaatan beribadah pada siswa, guru, pimpinan sekolah, dan pegawai administrasi. Model yang sudah direvisi oleh mahasiswa peneliti tahun kedua, diuji ulang terhadap subjek uji yang lebih luas dan bervariasi karakteristiknya.

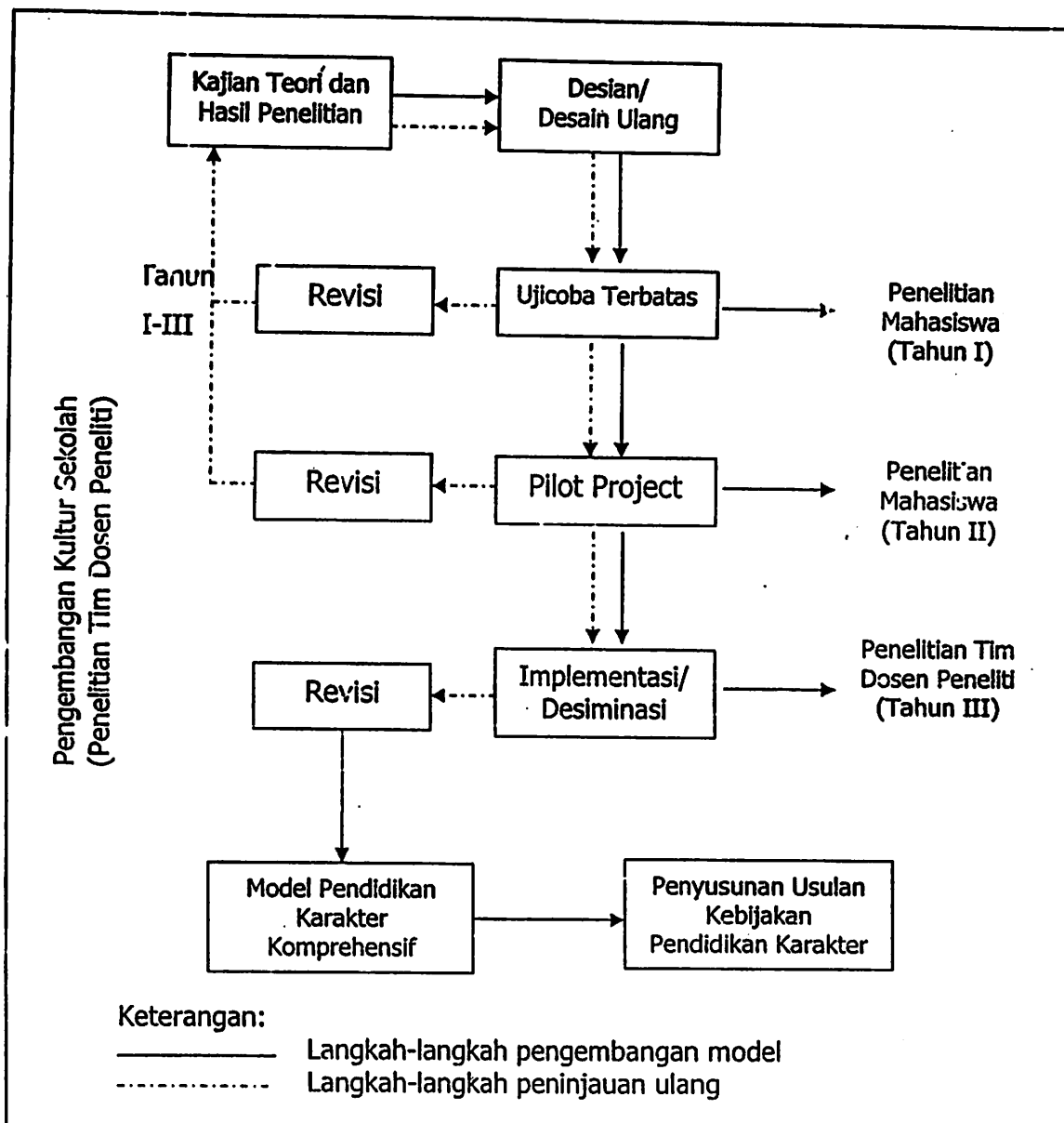
Tahap *Pilot Project* (Tahun II):

Model yang sudah direvisi diuji ulang lagi oleh 4 orang mahasiswa S-2 dalam bentuk penelitian replikasi. Populasi dan sampel penelitian pada tahap *pilot project* ini adalah MI/SD di Kabupaten Bantul, Kulonprogo, Gunungkidul, dan Kota Yogyakarta. Karakteristik sekolah meliputi kategori kurang, sedang, dan baik. Lokasi sekolah meliputi desa/pinggiran kota dan kota. Apabila hasil ujicoba pada tahap *pilot project* ini masih ditemukan beberapa kelemahan, dilakukan revisi lagi, kemudian diimplementasikan pada tahap desiminasi.

Tahap Desiminasi (Tahun III):

Pada tahap ini model pendidikan karakter komprehensif, terintegrasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS, yang didukung oleh kultur sekolah yang kondusif, diimplementasikan di sebagian besar MI/SD di DIY, bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Provinsi DIY. Hasil implementasi ini dijadikan dasar pembuatan usulan kebijakan dalam bidang pendidikan karakter. Model pendidikan karakter komprehensif ini dapat diadaptasi untuk pengembangan model pendidikan karakter pada jenjang sekolah yang lebih tinggi.

Tahapan penelitian dan keterkaitan antara penelitian payung dengan penelitian mahasiswa disajikan dalam gambar berikut:



Gambar 2. Pengembangan Model Pendidikan Karakter Komprehensif

B. Subjek Uji Model

Subjek uji model pada tahap ujicoba terbatas adalah siswa, guru, pimpinan sekolah, dan karyawan MI/SD di Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta. Pada tahap pilot project, subjek diperluas di 3 kabupaten (Bantul, Kulonprogo, Gunung Kidul), dan Kota Yogyakarta, sedang pada tahap implementasi/desiminasi subjek

meliputi seluruh Provinsi DIY, dengan karakteristik sekolah meliputi kurang, sedang, baik dan lokasi sekolah di desa/pinggiran kota dan kota.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data mengenai pemahaman dan sikap terhadap nilai-nilai kejujuran, keadilan, kedisiplinan, kerjasama, tanggung jawab, kepedulian, kesabaran, dan ketaatan beribadah dikumpulkan dengan angket tertutup, sedangkan aktualisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku siswa sehari-hari dengan angket terbuka dan observasi. Data capaian belajar Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS dikumpulkan dengan tes dan observasi. Data perilaku warga sekolah mengenai kepemimpinan, tanggung jawab dan disiplin, kekeluargaan, kehidupan demokratis, komunikasi, serta perhatian terhadap masalah moral dikumpulkan dengan angket terbuka.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan meliputi: (1) uji-t dengan taraf signifikansi 5% untuk menghitung perbedaan skor rerata hasil tes dan angket sebelum dan sesudah eksperimen; (2) analisis kualitatif untuk menemukan pola perubahan perilaku, berdasarkan data hasil observasi. Apabila hasil uji-t menunjukkan perbedaan yang signifikan dan ditemukan peningkatan yang bermakna pada perilaku subjek uji, disimpulkan bahwa Model Pendidikan Karakter Komprehensif yang dikembangkan melalui penelitian ini layak untuk digunakan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini disajikan: a. hasil penelitian mengenai pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS, b. hasil pengembangan kultur, dan c. pembahasan.

A. Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Seperti yang telah diutarakan dalam Bab III, pengintegrasian pendidikan karakter dilaksanakan melalui penelitian eksperimen oleh empat mahasiswa S2, untuk penulisan tesis. Hasilnya adalah sebagai berikut ini.

1. Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dalam penelitian Hibah Pasca ini ada dua penelitian tentang pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu yang dilakukan oleh Umi Faizah (2009) mengenai keefektifan cerita bergambar untuk pendidikan nilai dan keterampilan menyimak dan membaca di MI (Madrasah Ibtidaiyah) Negeri Tempel, dan oleh Zidniyati (2009) mengenai keefektifan metode bermain peran untuk pendidikan nilai dan keterampilan berbicara di MI Alhuda, Karangnongko, Sleman. Hasil kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan cerita bergambar dan metode bermain peran efektif untuk meningkatkan pengamalan nilai kejujuran, kesabaran, dan ketaatan beribadah, serta keterampilan berbahasa Indonesia (Abstrak terlampir)

2. Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPA

Penelitian Ariasufi Banawi di SD Muhammadiyah Demangan menghasilkan temuan bahwa model pembelajaran IPA berbasis karakter efektif untuk meningkatkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan ketaatan beribadah, serta hasil belajar IPA baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor. (Abstrak, terlampir).

3. Penginterasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS

Baharudin melakukan eksperimen mengenai keefektifan pendekatan ARCS (*attention, relevance, confidence, dan satisfaction*) untuk internalisasi nilai-nilai dalam pembelajaran IPS di SD Negeri Tukangan (2009). Hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan tersebut efektif untuk meningkatkan nilai-nilai kejujuran, keadilan, kepedulian, dan ketaatan beribadah, serta hasil belajar IPS bagi anak-anak yang bertipe kepribadian ekstrovet. Penggolongan anak berdasarkan tipe kepribadian ini masih perlu diteliti lebih mendalam (Abstrak penelitian terlampir).

B. Pengembangan Kultur

Menyadari bahwa pengembangan karakter secara komprehensif harus meliputi ranah pemikiran, perasaan, dan perilaku, maka temuan pengembangan kultur dikelompokkan menjadi dua bagian. Bagian pertama berisi pendapat dan perasaan responden mengenai pengamalan berbagai nilai, yang diberi judul "suasana sekolah". Data tentang hal ini diungkap dengan instrumen berbentuk angket tertutup. Bagian kedua menggambarkan perilaku responden, yang diungkap dengan instrumen berbentuk angket terbuka dan lembar observasi. Bagian kedua ini meliputi perilaku siswa dan perilaku warga sekolah.

1. Suasana Sekolah

Responden penelitian mengenai suasana sekolah, sebelum perlakuan/ tindakan: 191 orang (61 guru, 88 siswa, 40 orang tua murid, dan 2 kepala sekolah), sedangkan sesudah perlakuan: 283 orang (52 guru, 134 siswa, 40 orang tua murid, dan 3 kepala sekolah). Deskripsi hasil penelitian tentang suasana sekolah di MI Al-Huda, MI Negeri Tempel, SD Muhammadiyah, Demangan dan SD Negeri Tukangan adalah sebagai berikut ini. Suasana sekolah disini menggambarkan kesabaran, kerjasama, kepedulian, kejujuran, ketaatan beribadah, kedisiplinan, dan kenyamanan warga sekolah sebelum dan setelah dilakukan tindakan.

a. Suasana kesabaran yang berlangsung di sekolah

- 1) Sebelum perlakuan, para guru, orang tua siswa, siswa dan kepala sekolah umumnya menginginkan sangat sering muncul kesabaran, namun kenyataannya (keadaan sekarang) hanya sering muncul.
- 2) Setelah perlakuan, para guru, orang tua siswa, siswa dan kepala sekolah umumnya menginginkan sangat sering muncul kesabaran, demikian pula kenyataannya (keadaan sekarang) sangat sering muncul.

b. Suasana kerjasama yang berlangsung di sekolah

- 1) Sebelum perlakuan, para guru, orang tua siswa, siswa dan kepala sekolah umumnya menginginkan sangat sering terjadi kerja sama, namun kenyataannya hanya sering terjadi.
- 2) Setelah perlakuan, para guru, orang tua siswa, siswa dan kepala sekolah umumnya hampir tidak ada perubahan keinginan yaitu sangat sering terjadi kerja sama, dan memang kenyataannya juga hanya sering terjadi (tidak sangat sering terjadi).

c. Suasana kepedulian yang berlangsung di sekolah

- 1) Sebelum perlakuan, para guru, orang tua siswa, siswa dan kepala sekolah umumnya menginginkan sering terjadi kepedulian (banyak yang saling mempedulikan), demikian pula kenyataannya hanya sering terjadi.
- 2) Setelah perlakuan, para guru, orang tua siswa, siswa dan kepala sekolah umumnya menginginkan sangat sering terjadi, walaupun kenyataannya hanya sering terjadi.

d. Suasana kejujuran yang berlangsung di sekolah

- 1) Sebelum perlakuan, para guru, orang tua siswa, siswa dan kepala sekolah umumnya menginginkan sangat sering terjadi perilaku jujur, namun kenyataannya hanya sering terjadi.
- 2) Setelah perlakuan, para guru, orang tua siswa, siswa dan kepala sekolah umumnya menginginkan sering terjadi perilaku jujur, demikian pula kenyataannya sering terjadi.

Menurut pendapat responden, dalam hal pengamalan nilai kejujuran ini, hanya SD Muhammadiyah Demangan dan MIN Tempel yang sangat mendambakannya dan demikian pula dalam kenyataannya.

e. Suasana ketaatan beribadah yang berlangsung di sekolah

- 1) Sebelum perlakuan, para guru, orang tua siswa, siswa dan kepala sekolah umumnya menginginkan sering terjadi (warga sekolah taat beribadah), namun kenyataannya kadang-kadang terjadi (kurang taat beribadah).
- 2) Setelah perlakuan, para guru, orang tua siswa, siswa dan kepala sekolah umumnya menginginkan sering terjadi (taat beribadah), dan kenyataannya menurut mereka juga sering terjadi.

f. Suasana kedisiplinan yang berlangsung di sekolah

- 1) Sebelum perlakuan, para guru, orang tua siswa, siswa dan kepala sekolah umumnya menginginkan sering terjadi (disiplin), namun kenyataannya kadang terjadi (kurang disiplin).
- 2) Setelah perlakuan, para guru, orang tua siswa, siswa dan kepala sekolah umumnya menginginkan sangat sering terjadi (sangat disiplin, kenyataannya sering terjadi (disiplin).

g. Suasana kenyamanan yang berlangsung di sekolah

- 1) Sebelum perlakuan, para guru, orang tua siswa, siswa dan kepala sekolah umumnya menginginkan sering terjadi (nyaman), namun kenyataannya kadang terjadi (kurang nyaman).
- 2) Setelah perlakuan, para guru, orang tua siswa, siswa dan kepala sekolah umumnya menginginkan sangat sering terjadi (sangat nyaman), adapun kenyataannya sering terjadi (nyaman).

2. Perilaku Siswa

Hasil penelitian mengenai kultur sekolah, yang menggambarkan perilaku siswa diperoleh melalui: laporan ketua kelas, observasi ketaatan beribadah,

observasi di luar dan di dalam kelas, observasi pengembalian barang temuan, dan observasi di warung kejujuran.

a. Laporan Ketua Kelas

Hasil penelitian melalui pengumpulan laporan kelas dari siswa, diperoleh sekumpulan informasi mengenai ketertiban, kedisiplinan, kejujuran, dan rasa persaudaraan. Informasi diperoleh sebelum tindakan dan sesudah tindakan (selama 2 bulan).

Perilaku Sebelum Tindakan

Tabel 1a
Laporan Kelas tentang
Ketertiban, Kedisiplinan, Kejujuran, Rasa Persaudaraan
(Sebelum Tindakan)

ASPEK	SEKOLAH				RERATA
	SD Tukangan	SD Muh. Demangan	MI Al Huda	MIN. Tempel	
1 Ketertiban	kurang	kurang	kurang	cukup	kurang
2 Kedisiplinan	kurang	kurang	cukup	baik	cukup
3 Kejujuran	kurang	cukup	kurang	baik	cukup
4 Rasa Persaudaraan	baik	baik	baik	baik	baik

Data pada Tabel memberikan informasi bahwa:

1). Ketertiban

Secara umum ketertiban masing kurang, hanya di MIN Tempel yang dapat dinyatakan cukup. Di madrasah ini ketertiban dibina dengan kedatangan siswa pagi hari pada pukul 06.45 untuk tadarus Al Qur'an sampai pukul 07.00 saat pelajaran dimulai. Sebelum masuk kelas para siswa berbaris dan bersalaman dengan guru. Sedangkan di sekolah lain kedisiplinan tersebut belum berjalan dengan tertib, masih banyak siswa yang datang terlambat. Secara khusus pada Sekolah Dasar Islam dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), kedisiplinan juga diamati pada saat shalat berjamaah

sering siswa putri lupa tidak membawa mukena, dan pada saat tadarus (baca) Al Qur'an juga tidak membawa kitabnya.

2). Kedisiplinan

Pada umumnya kedisiplinan para siswa dapat dinyatakan cukup, meskipun masih ada 2 sekolah yang termasuk kategori kurang. Hanya di MIN Tempel yang kedisiplinannya sudah baik. Pada umumnya dalam hal disiplin waktu, masih banyak siswa yang datang terlambat. Berdasarkan pengamatan sehari-hari siswa SD di wilayah Kota Yogyakarta masih sangat tergantung antar-jemput, baik oleh usaha jasa maupun oleh orang tuanya sendiri. Keterlambatan para siswa tidak semata-mata kekurangdisiplinan siswa, melainkan faktor di luar diri si anak.

3). Kejujuran

Sebelum penelitian ini dilaksanakan, kejujuran para siswa masih sangat memprihatinkan. Di SDN Tukangan dan MI Al Huda ada siswa yang menemukan barang dan juga uang, tetapi tidak dilaporkan kepada guru, juga tidak dikembalikan kepada pemiliknya. Di samping itu, perilaku mencontek buku dan pekerjaan teman masih banyak terjadi.

4). Rasa Persaudaraan

Rasa Persaudaraan di antara segenap warga sekolah sudah baik. Walaupun kadang-kadang ada siswa berkelahi, hal itu semata-mata karena siswa belum cukup dewasa. Di sisi lain persaudaraan di antara para siswa terlihat ketika salah satu ada yang sakit atau mendapat musibah, mereka bersama-sama mengunjungi. Ketika seorang teman tidak kebagian jajanan maupun minuman pada waktu istirahat, teman lain yang membeli lebih dari satu potong, bersedia membaginya. Seusai bertengkar diakhiri dengan berjabat tangan dan saling memaafkan.

Perilaku Setelah Tindakan

Setelah dilakukan tindakan pada siklus 1 berupa "warung kejujuran" untuk semua siswa, ada peningkatan keempat aspek tersebut pada kelas-kelas tertentu, seperti tampak pada Tabel 1b.

Tabel 1b
Laporan Kelas tentang
Ketertiban, Kedisiplinan, Kejujuran, Rasa Persaudaraan
(Setelah Siklus 2)

ASPEK		SEKOLAH				RERATA
		SD Tukangan	SD Muh. Demangan	MI Al Huda	MIN Tempel	
1	Ketertiban	cukup	cukup	baik	baik	hampir baik
2	Kedisiplinan	cukup	cukup	baik	baik	hampir baik
3	Kejujuran	baik	baik	cukup	baik	baik
4	Rasa Persaudaraan	baik	baik	baik	baik	baik

1). Ketertiban

Secara umum ketertiban belum dapat dinyatakan baik, tetapi ada peningkatan di MI Al Huda dari kurang menjadi baik dan di MIN Tempel dari cukup menjadi baik, dan di SD Muhammadiyah Demangan dari kurang menjadi cukup. Hanya di SD N Tukangan belum ada perubahan. Hal ini dapat difahami karena jumlah siswa yang jauh lebih banyak dan lebih heterogen baik latar belakang sosial-ekonomi maupun keagamaannya. Di sekolah-sekolah Islam tersebut tadarus Al Qur'an pukul 06.45 - 07.00, serta shalat dhuha dan dhuhur berjamaah merupakan unsur kultur sekolah yang ternyata sangat baik untuk membina ketertiban para siswa. Di SD N Tukanga hal tersebut sulit untuk dilaksanakan, lagi pula tidak tersedia mushala yang memadai.

2). Kedisiplinan

Kedisiplinan sangat erat dengan ketertiban, oleh karena itu peningkatannya sama di semua sekolah yang menjadi subjek penelitian ini. MIN Tempel dan MI Al Huda sudah dapat mencapai kedisiplinan yang baik, sedangkan di SD N Tukangan dan SD Muhammadiyah Demangan masih ada beberapa siswa yang datang terlambat dan setelah istirahat beberapa siswa menghabiskan jajanannya lebih dahulu walaupun bel sudah berbunyi.

3). Kejujuran

Kejujuran pada umumnya sudah baik, hal ini terjadi karena setiap sekolah menyediakan "tempat barang temuan" di setiap kelas, kecuali MI Al Huda. Di MI Al Huda kejujuran material sudah baik, tetapi kejujuran yang terkait dengan mencontek buku maupun pekerjaan teman (*ngepek*) pada saat ulangan (*tes*) masih sering terjadi.

4). Rasa Persaudaraan

Rasa Persaudaraan di antara segenap warga sekolah sudah sejak sebelum penelitian memang sudah baik. Pertengkaran kecil kadang-kadang masih terjadi tetapi segera dapat diatasi, tidak ada rasa dendam. Kunjungan kepada teman atau guru yang sakit atau mendapat musibah terus dilaksanakan, dan pada hari-hari istimewa (*syawalan*, *Idul Adha*, *17 Agustus*, dll.) diadakan makan bersama.

b. Hasil Observasi Ketaatan beribadah

Data ketaatan beribadah dikumpulkan dengan observasi yang dipandu dengan instrumen model *rating scale*. Observasi di dalam keluarga dilakukan dengan bantuan orang tua murid dan yang diamati murid kelas 5. Setiap siswa mendapatkan skor antara 6 – 30. Hasil perhitungan angka perolehannya dikategorikan:

26 – 30 sangat taat

21 – 25 taat

≤ 20 kurang taat (hasil selengkapnya pada Tabel 2)

Tabel 2
Ketaatan Beribadah (diamati selama ± 2 bulan)

Kategori	Frekuensi	%
26 - 30	16	13,68
21 - 25	62	52,99
≤ 20	39	33,33
Jml	117	100

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa siswa yang "sangat taat" beribadah baik di SD maupun MI menduduki proporsi terkecil (13, 68%). Informasi ini sangat penting bagi segenap insane pendidikan, agar lebih meningkatkan partisipasinya untuk meningkatkan ketaatan beribadah para siswa. Orang tua siswa perlu diberi informasi, dan diminta untuk bekerjasama membiasakan anak-anak melaksanakan ibadah dengan teladan dari orang tua.

c. Hasil Observasi Perilaku Jujur

Perilaku jujur dalam penelitian ini diamati dengan tiga lembar observasi, yang terdiri atas: pengembalian barang hilang dan barang temuan, perilaku jujur di dalam dan di luar kelas, dan perilaku di warung kejujuran (Data selengkapnya terdapat pada Tabel 3)

1). Pengembalian barang/uang g temuan

Tabel 3a
Frekuensi Pengembalian Barang/Uang Temuan
(diamati selama ± 2 bulan)

SD/MI	Menyerahkan kepada:			Meletakkan pada: Tempat yang tersedia	Jumlah
	Pemilik	Orang lain	Guru		
SD Mjh. Demangan	8	3	9	8	28
MI Al Fuda	1	1	3	0	5
MIN Tempel	13	5	22	2	42
SD Tukangan	14	7	21	4	46
JUMLAH	28	13	55	14	110

Berdasarkan data pada Tabel 3a diperoleh informasi bahwa pengembalian barang hilang dan barang temuan yang terjadi adalah:

- a. Di SD Muhammadiyah Sapen, setiap kelas menyediakan tempat untuk barang-barang temuan. Berdasarkan observasi, diketahui bahwa siswa yang meremukan barang atau uang, sebagian besar memberitahukan dan mengembalikan

- kepada pemiliknya. Sebagian yang lain, ada yang menyerahkan kepada guru, dan ada pula yang memasukkan ke dalam tempat barang temuan; demikian pula halnya jika ada barang-barang orang lain yang terbawa.
- b. Di MI Al Huda belum disediakan tempat barang temuan, sehingga siswa yang menemukan barang atau uang menyerahkan langsung kepada pemiliknya atau kepada guru; demikian pula jika ada barang-barang teman yang terbawa.
 - c. Di MIN Tempel sudah disediakan tempat barang temuan, namun sebagian besar siswa mengembalikan kepada pemiliknya atau kepada guru; hanya sedikit yang meletakkan ke tempat barang temuan.
 - d. Di SD Tukangan juga sudah disediakan tempat barang temuan, tetapi ada kecenderungan siswa memilih mengembalikan kepada pemilik, dengan lebih dahulu menunjukkan kepada teman-teman lain.

Penyediaan tempat barang/uang temuan ternyata memberikan dampak positif pada kejujuran siswa. Di MI Al Huda, yakni satu-satunya sekolah yang tidak menyediakan tempat pengembalian barang/uang temuan, kecil sekali pengembalian barang/uang temuan, sedangkan ketiga sekolah yang lain, frekuensi tersebut cukup tinggi.

2). Ketidakjujuran di dalam dan di luar kelas

Perilaku keseharian merupakan indikator yang sangat baik untuk mengidentifikasi kejujuran seseorang. Tabel 3b berikut ini merupakan data hasil observasi tentang hal tersebut.

Tabel 3b
Frekuensi Perilaku Ketidakjujuran (diamati selama \pm 2 bulan)

Lokasi	Kasus	Sekolah				Total Perilaku
		SD Tukangan (13 guru)	SD Muh. Demangan (5 guru)	MI Al Huda (8 guru)	MIN Tempel (16 guru)	
Di Luar Kelas	1 Berbicara tidak sesuai fakta	16	7	6	13	42
	2 Tidak mengakui kesalahan yang diperbuat	13	7	6	15	41
	3 Mengambil/memakai milik orang lain tanpa ijin	10	6	1	13	30
	4 Tidak mengembalikan barang yang dipinjam	4	3	-	10	17
	5 Curang dalam permainan	7	7	-	11	25
	6 Menipu orang lain	2	1	-	1	4
	7 Tidak menepati janji	9	11	6	8	34
	8 Barang/uang hilang, tidak ada yang mengembalikan	2	5	1	1	9
Di Dalam Kelas	1 Mencontek jawaban teman sewaktu ujian	18	7	7	18	50
	2 Mencontek buku ketika ulangan	8	-	-	11	19
	3 Bertanya kepada teman sebelum menjawab pertanyaan guru	12	8	8	17	45
	4 Tidak mengerjakan sendiri PR	21	14	17	26	78

Dalam penelitian ini jumlah subjek untuk masing-masing sekolah tidak sama, sehingga besar-kecilnya frekuensi tidak menunjukkan perbandingan antarsekolah. Frekuensi tersebut hanya memberi informasi tentang jenis perilaku yang terjadi di masing-masing sekolah. Angka pada kolom total berarti jenis perilaku yang dilakukan oleh siswa di seluruh sekolah. Berdasarkan data pada Table 3b, dapat diinformasikan tiga jenis perilaku yang paling banyak dilakukan siswa pada masing-masing sekolah.

- a. Di SD Tukangan perilaku ketidakjujuran yang banyak dilakukan oleh siswa: tidak mengerjakan PR sendiri, mencontek jawaban teman sewaktu ujian, dan berbicara tidak sesuai fakta.

- b. Di SD Muhammadiyah Demangan perilaku ketidakjujuran yang menonjol yaitu: tidak mengerjakan PR sendiri, tidak menepati janji, dan Bertanya kepada teman sebelum menjawab pertanyaan guru
- c. Di MI Al Huda perilaku ketidakjujuran yang menonjol yaitu: dengan urutan tidak mengerjakan PR sendiri, bertanya kepada teman sebelum menjawab pertanyaan guru, mencontek jawaban teman sewaktu ujian.
- d. Di MIN Tempel urutan perilaku ketidakjujuran yang dilakukan siswa adalah: menonjol yaitu: tidak mengerjakan PR sendiri, mencontek jawaban teman sewaktu ujian, bertanya kepada teman sebelum menjawab pertanyaan guru.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada umumnya ketidakjujuran siswa yang paling menonjol adalah tidak mengerjakan PR sendiri, mencontek jawaban teman sewaktu ujian, dan bertanya kepada teman sebelum menjawab pertanyaan guru.

3). Perilaku di warung kejujuran

Warung Kejujuran merupakan fenomena baru di sekolah. Keempat sekolah yang dijadikan subjek penelitian belum mempunyai warung kejujuran. Dengan adanya penelitian ini, maka sekolah-sekolah tersebut menyelenggarakan warung kejujuran, dan masih terus berjalan hingga saat ini. Perilaku siswa ketika berbelanja di warung kejujuran dapat dicermati pada Tabel 3c berikut ini yang diamati adalah perilaku-perilaku negatif, disamping yang terkait dengan kejujuran, dan tanggung jawab, juga yang terkait dengan kedisiplinan, kesabaran, dan kasih sayang.

Tabel 3c
Perilaku di Warung Kejujuran
(diamati selama ± 2 bulan)

Kategori	Kasus		Sekolah				Total
			SD Tukangan (12 guru)	SD Muh. Demangan (5 guru)	MI Al Huda (7 guru)	MIN Tempel (11 guru)	
Kejujuran dan tanggung jawab	1	Tidak membayar barang yang dibeli	4	2	1	-	7
	2	Membayar tidak sesuai dengan jumlah harga	2	3	-	-	5
	3	Tidak mengembalikan kelebihan uang kembalian	3	4	-	-	7
	4	Kelas yang mendapat giliran piket tidak membersihkan dan merapikan warung	7	9	3	5	23
Disiplinan	1	Tidak antri ketika akan membeli	34	9	9	19	71
	2	Membeli makanan lebih dari tiga potong	20	7	21	13	61
	3	Membuang bekas makanan sembarangan	31	11	9	35	86
	4	Tidak membaca doa sebelum makan	24	6	4	50	84
	5	Makan sambil berjalan/lari-lari	43	12	17	51	123
	6	Tidak mencuci tangan sebelum dan sesudah makan	26	10	6	43	85
	7	Terlambat kembali ke dalam kelas	24	11	9	35	79
	8	Menumpahkan minuman atau menjatuhkan makanan	15	10	3	18	46
	9	Menukar makanan yang sudah dipegang dengan yang baru	20	5	2	-	27
Sabaran dan Kasih Sayang	1	Berebut mengambil jajan	30	9	8	7	54
	2	Menerobos antrian	21	6	5	23	55
	3	Berebut mengambil uang kembalian	28	9	7	-	44
	4	Membentak orang lain agar lebih cepat	10	8	2	3	23
	5	Makan dengan mulut terlalu penuh	11	4	1	6	22
	6	Memberikan makanan kepada yang tidak kebagian	16	7	22	16	54

Seperti halnya pada aspek perilaku keseharian, pengarrat warung kejujuran di setiap sekolah juga tidak sama jumlahnya, sehingga besar-kecilnya angka frekuensi tidak menunjukkan perbandingan antar sekolah. Frekuensi tersebut memberi informasi tentang jenis perilaku yang banyak dilakukan di masing-masing sekolah. Angka pada kolom total berarti jenis perilaku berbelanja di warung kejujuran yang pada umumnya dilakukan oleh siswa di seluruh sekolah. Berdasarkan data pada Table 3C, dapat diinformasikan tiga jenis perilaku yang paling banyak dilakukan siswa pada masing-masing sekolah, yaitu:

- a. Di SD Tukangan perilaku berbelanja siswa di warung kejujuran yang menonjol adalah: makan sambil berjalan/lari-lari, tidak antri ketika akan membeli, dan membuang bukus makanan sembarangan.
- b. Di SD Muhammadiyah Demangan perilaku siswa dalam berbelanja di warung kejujuran, yang menonjol yaitu: makan sambil berjalan/lari-lari, membuang bukus makanan sembarangan, dan terlambat kembali ke dalam kelas.
- c. Di MI Al Huda perilaku siswa dalam berbelanja di warung kejujuran, yang menonjol yaitu: membeli makanan lebih dari tiga potong, memberikan makanan kepada yang tidak kebagian, dan makan sambil berjalan/lari-lari.
- d. Di MIN Tempel urutan perilaku siswa dalam berbelanja di warung kejujuran, yang menonjol yaitu: makan sambil berjalan/lari-lari, tidak membaca doa sebelum makan, dan tidak mencuci tangan sebelum dan sesudah makan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada umumnya perilaku kurang baik yang dilakukan siswa dalam berbelanja di warung kejujuran, yang menonjol yaitu: makan sambil berjalan/lari-lari, membuang bukus makanan sembarangan, dan tidak mencuci tangan sebelum dan sesudah makan.

3. Perilaku Warga Sekolah

a. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Tabel 4a
Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kategori	Frekuensi				Catatan
	SD Tukangan	SD Muh. Demangan	MI Al Huda	MIN Tempel	
Sangat Baik	5 (50%)	4 (80%)	2 (25%)	11 (100%)	1. KS SD Tukangan baru 3 bulan menjabat namun cukup baik dalam mengatasi masalah. 2. KS MI Al Huda masih kurang tegas dalam pembagian tugas kepada guru-guru 3. KS MIN Tempel sangat bagus, lincah, inovatif, bijaksana, adil dalam pembagian tugas
Baik	5 (50%)	1 (20%)	5 (62,5%)	0 (0%)	
Belum Baik	0 (0%)	0 (0%)	1 (12,5%)	0 (0%)	
Total	10 (100%)	5 (100%)	8 (100%)	11 (100%)	

Dilihat dari aspek Kepemimpinan Kepala Sekolah, urutan dari yang (sangat baik + baik) adalah MIN Tempel, kemudian SD Muh. Demangan, SDN Tukangan, dan terakhir MI Al Huda (Periksa pula kolom Catatan).

b. Tanggung Jawab dan Disiplin Warga Sekolah

Tabel 4b
Tanggung Jawab dan Disiplin Warga Sekolah

Kategori	Frekuensi				Catatan
	SD Tukangan	SD Muh. Demangan	MI Al Huda	MIN Tempel	
Sangat Baik	1 (10%)	1 (20%)	2 (25%)	3 (27,2%)	1. MI Al Huda sudah bagus dalam hal disiplin waktu. 2. Kekurangdisiplinan guru dan siswa secara umum terletak pada keterlambatan kehadiran di sekolah
Baik	5 (50%)	3 (60%)	5 (62,5%)	7 (63,7%)	
Belum Baik	4 (40%)	1 (20%)	1 (12,5%)	1 (9,1%)	
Total	10 (100%)	5 (100%)	8 (100%)	11 (100%)	

Ditinjau dari Tanggung Jawab dan Disiplin Warga Sekolah, urutan dari yang (sangat baik + baik) adalah MIN Tempel, MI Al Huda, SD Muh. Demangan, dan SD Tukangan.

c. Rasa Kekeluargaan Warga Sekolah

Tabel 4c
Kekeluargaan Warga Sekolah

Kategori	Frekuensi				Catatan
	SD Tukangan	SD Muh. Demangan	MI Al Huda	MIN Tempel	
Sangat Baik	1 (10%)	2 (40%)	0 (0%)	7 (63,7%)	1. Di MI Al Huda, rasa kekeluargaan masih kurang, karena kepala sekolah cenderung menimpakan kesalahan kepada orang lain (guru) 2. Di MIN Tempel telah dijalin rasa kekeluargaan melalui pengajian bersama dan kunjungan, serta pemberian bantuan kepada warga sekolah yang sakit.
Baik	6 (60%)	4 (60%)	2 (25%)	4 (36,3%)	
Belum Baik	3 (30%)	0 (0%)	6 (75%)	0 (0%)	
Total	10 (100%)	5 (100%)	8 (100%)	11 (100%)	

Ditinjau dari Rasa Kekeluargaan Warga Sekolah, urutan dari yang (sangat baik + baik) adalah MIN Tempel, SD Muh. Demangan, SDN Tukangan, dan MI Al Huda.

d. Kehidupan Demokratis di Sekolah

Tabel 4d
Kehidupan Demokratis di Sekolah

Kategori	Frekuensi				Catatan
	SD Tukangan	SD Muh. Demangan	MI Al Huda	MIN Tempel	
Sangat Baik	3 (30%)	2 (40%)	0 (0%)	8 (72,8%)	1. MI Al Huda KS kurang demokratis, kurang menghargai sesama, dan mendominasi dalam pengambilan keputusan 2. MIN Tempel, kehidupan demokrasinya sangat bagus, selalu bermusyawarah.
Baik	3 (30%)	3 (60%)	1 (12,5%)	3 (27,2%)	
Belum Baik	4 (40%)	0 (0%)	7 (87,5%)	0 (0%)	
Total	10 (100%)	5 (100%)	8 (100%)	11 (100%)	

Ditinjau dari Kehidupan Demokratis di sekolah, urutan dari yang (sangat baik + baik) adalah MIN Tempel, SD Muh. Demangan, SDN Tukangan, dan MI Al Huda.

e. Komunikasi di Kalangan Warga Sekolah

Tabel 4e
Komunikasi di Kalangan Warga Sekolah

Kategori	Frekuensi				Catatan
	SD Tukangan	SD Muh. Demangan	MI Al Huda	MIN Tempel	
Sangat Baik	2 (20%)	1 (20%)	3 (37,5%)	8 (72,8%)	1. MI Al Huda, dalam hal komunikasi dengan siswa sangat baik tetapi komunikasi di antara guru kurang saling menjaga perasaan 2. MIN Tempel, komunikasi antarwarga sangat bagus, santun, saling menyampaikan informasi, hanya ada kesungkapan terhadap pimpinan
Baik	2 (20%)	4 (80%)	3 (37,5%)	3 (27,2%)	
Belum Baik	6 (60%)	0 (0%)	2 (25%)	0 (0%)	
Total	10 (100%)	5 (100%)	8 (100%)	11 (100%)	

Ditinjau dari Komunikasi di Kalangan Warga Sekolah, urutan dari yang (sangat baik + baik) adalah MIN Tempel, MI Al Huda, SD Muh. Demangan, dan SDN Tukangan.

f. Perhatian terhadap Masalah Moral/Akhlak

Tabel 4f
Perhatian terhadap Masalah Moral/Akhlak

Kategori	Frekuensi				Catatan
	SD Tukangan	SD Muh. Demangan	MI Al Huda	MIN Tempel	
Sangat Baik	4 (40%)	3 (60%)	2 (25%)	3 (27,2%)	1. Masalah moral dikaitkan dengan pembiasaan beribadah bersama 2. MI Al Huda, dalam pendidikan moral menganjurkan guru-guru sebagai teladan 3. MIN Tempel, dalam melaksanakan pendidikan akhlak, semua pamong dihimbau untuk menjadi teladan, tetapi dalam pembelajaran hanya dibebankan kepada guru agama
Baik	2 (20%)	2 (40%)	5 (62,5%)	8 (72,8%)	
Belum Baik	4 (40%)	0 (0%)	1 (12,5%)	0 (0%)	
Total	10 (100%)	5 (100%)	8 (100%)	11 (100%)	

Ditinjau dari Perhatian terhadap Masalah Moral/Akhlak, urutan dari yang (sangat baik + baik) adalah SD Muhammadiyah Demangan, MIN Tempel, MI Al Huda, dan SDN Tukangan.

4. Pembahasan

Pendidikan karakter dengan pendekatan komprehensif yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS, didukung dengan pengembangan kultur sekolah, terbukti efektif untuk meningkatkan pengamalan nilai-nilai target yang ingin dicapai, sekaligus juga meningkatkan hasil belajar bahasa, IPA, dan IPS. Nilai-nilai target tersebut terutama: kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, keadilan, kepedulian/kerjasama, dan ketaatan beribadah. Temuan

ini mendukung pandangan Kirchenbaum (1995) bahwa keberhasilan pendekatan karakter hanya dapat dicapai dengan menggunakan multipendekatan (komprehensif).

Istilah komprehensif yang dimaksudkan mencakup isi, metode dan strategi, aktor atau pendidik, dan tempat. Dalam penelitian isi pendidikan nilai disampaikan lewat empat tiga pelajaran, yaitu Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS. Metode dan strategi yang digunakan bermacam-macam, antara lain penggunaan cerita bergambar, bermain peran, strategi holistik (kognitif, afektif, psikomotor), dan *ARCS (attention, relevance, confidence, satisfaction)*. Semua metode dan strategi tersebut selaras dengan empat metode dalam pendekatan komprehensif, yakni inkulkasi, keteladanan, fasilitasi nilai, dan pengembangan keterampilan hidup (*soft skills*). Aktor atau pendidiknya tidak hanya guru agama dan PKN, tetapi juga guru-guru bidang studi yang lain, bahkan pimpinan sekolah, dan orang tua terlibat secara aktif. Tempat berlangsungnya pendidikan karakter selain di kelas juga di luar kelas dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di warung dan dalam keluarga.

Dalam hal pengembangan kultur sekolah, Lickona (1991) menyarankan pengembangan kultur yang positif dalam enam elemen, yaitu kepemimpinan kepala sekolah, disiplin sekolah dan keteladanan, rasa persaudaraan, praktik kepemimpinan yang demokratis, suasana kehidupan bermoral, dan peningkatan kesadaran akan pentingnya moralitas. Semua ini dicoba diterapkan dalam penelitian ini, meskipun kadarnya masih terbatas yang dideskripsikan dalam "periaku warga sekolah". Dari semua elemen tersebut, ternyata kepemimpinan kepala sekolah sangat menonjol pengaruhnya. Kepala MIN Tempel, yang sangat bagus: lincah (kreatif), inovatif, bijaksana, dan adil, ternyata membawa dampak positif dalam pengembangan elemen-elemen yang lain. Hal ini terbukti dari temuan bahwa dalam empat dari lima elemen yang lain tersebut di atas, MIN Tempel berada pada urutan pertama, dalam arti sangat baik dan baik, tidak ada yang belum baik.

Pemberian perlakuan atau pelaksanaan tindakan berupa: laporan ketua kelas, pengamatan ketaatan beribadah oleh orang tua murid, penyediaan tempat pengembalian barang/uang temuan, serta penyelenggaraan warung kejujuran

terbukti berdampak positif pada perilaku sehari-hari siswa. Perilaku positif ini diharapkan akan berkembang menjadi habit, seperti kita ketahui bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk habit (kebiasaan) berpikir mengenai yang baik, berkomitmen untuk melaksanakan yang baik, dan benar-benar berperilaku yang baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa model pendidikan karakter yang efektif adalah yang menggunakan pendekatan komprehensif. Pembelajarannya tidak hanya melalui bidang studi tertentu, tetapi diintegrasikan ke dalam berbagai bidang studi. Metode dan strategi yang digunakan bervariasi yang sedapat mungkin mencakup inkulkasi (lawan indoktrinasi), keteladana, fasilitasi nilai, dan pengembangan *soft skills* (antara lain berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi efektif, dapat mengatasi masalah). Semua warga sekolah (pimpinan sekolah, semua guru, semua murid, pegawai administrasi termasuk penjaga sekolah, pengelola warung sekolah) dan orang tua murid (sebaiknya juga pemuka masyarakat), harus bekerja secara kolaboratif dalam melaksanakan program pendidikan karakter. Tempat pelaksanaan pendidikan karakter baik di dalam kelas maupun di luarkelas dalam berbagai kegiatan, termasuk kegiatan di rumah dan dalam lingkungan masyarakat dengan melibatkan partisipasi orang tua murid.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian tahap I (uji coba) ini dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Perlu dilakukan penelitian tahap II (*pilot project*) agar model pendidikan karakter dengan pendekatan komprehensif terpadu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS di SD yang telah terbukti efektif dapat diuji dengan subjek uji yang lebih luas dan bervariasi karakteristiknya.
2. Perlu dilakukan penelitian pendidikan karakter dengan pendekatan komprehensif yang dipadukan dalam pembelajaran bidang-bidang studi yang lain di SD, terutama dalam pembelajaran seni dan olahraga.

DAFTAR PUSTAKA

- Baiquni, A. (1981). *Sains dan Dunia Islam*. Bandung: Salman ITB.
- Berg, Erwe van den, (1991). *Miskonsepsi Fisika dan Remediasi*. Salatiga: UKSW
- Biggs, John B. (1991). *Teaching for learning: The view from cognitive psychology*. Hawthorn, Victoria: Australian Council for Educational Research.
- Collette, Alfred T., dan Eugene L. Chiappetta. (1994). *Science Instruction In the Middle and Secondary Schools*. 2nd Edition. New York: Macmillan Pub. Co.
- Colorado State Department, Denver. (2000). *Shaping the future through character education, Denver, October 2000*. Colorado: Tim Penulis. Dari: http://www.cde.state.co.us/index_home.htm.
- Damon, William, Ed. (2002). *Bringing a new era in character education*. Stanford, California: Hoover Institution Press.
- Duer, M., Parisi, A., & Valintis, M. (2002). *Character education effectiveness*. Dari: <http://ericfacility.org>
- Elkind, D.H. & Sweet, F. *How tod do character education*. Artikel. Diambil pada Tanggal 11 April 2005, dari <http://www.goodcaharacter.com/Article-4.html>
- Ellis, Arthur K. (1998), *Teaching and Learning Elementary Social Studies*. Boston: Allyn and Bacon
- Halstead, M.J. & Taylor, M.J. (2000). *Research review learning and teaching About values: a review of recent research*. Cambridge Journal of Education. 30, 2, 68-84.
- Kaswardi, E.K. (1993). *Pendidikan nilai memasuki tahun 2000*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kirschenbaum, H. (1995). *Enhance values and morality in schools and youth*. Settings. Boston: Allyn and Bacon.
- Kyle, R.M. J. (1985). *Reaching for excellence*. Washington D.C.: US Government Printing Office.
- Lanin, Dasman. (2004). Pengaruh nilai, moral, dan tradisi terhadap perilaku siswi di Diniyah Putri Padang Panjang. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10, 050, 652-669.

- Lickona, T. (1992). *Educating for character, how our schools can teach respect. Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Loucks-Horsley, S., et al. (1990). *Elementary School Science for the '90's*. Andover, MA: Network.
- Megawangji, R. (2004). *Pendidikan karakter: Solusi yang tepat untuk membangun bangsa*. Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Mulyana, Rohmat. (2004). *Mengartikulasikan pendidikan nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nakagiri, K. Lewin. (1952). *Field Theory in Social Science*, Selected Theoretical Papers edited by D. Cartright. Tavistock Publications, London.
- Prasetyo, Zuhdan K. Taksonomi untuk Pendidikan Fisika (Sains) Yogyakarta: *Cakrawala Pendidikan Majalah Ilmiah Kependidikan*. Edisi Khusus Dies, Mei 1998, 146-151.
- Rezba, Richard J., dkk. (1995). *Learning and Assessing Science Process Skills*. 3rd Edition. Dubuque, Iowa: Kendall/Hunt Pub. Co.
- Rustaman, Nuryani Y. (2007). *Basic Scientific Inquiry in Science Education and Its Assessment*. Keynote Speaker in the First International Seminar of Science Education on "Science Education Facing Against the Challenges of the 21st Century". Indonesia University of Education, Bandung: 27 October 2007.
- Rutherford, F.J., and Ahlgren, A. (1990). *Science for All Americans: Scientific Literacy*. New York: Oxford University Press.
- Savege & Armstrong. (1996). *Effective Teaching in Elementary Social Studies*, New Yearsey: Printice Hall.
- Setiawan, Sandi. (1991). *Theory of Everything: Gelegar Teori Pamungkas Tentang Semesta Raya*. Yogyakarta: ANDI OFFSET
- Skeel, Dorothy J. (1995), *Elementary Social Studies: Challenges for Tomorrow's World*, Orlando, Florida: Harcourt Brace & Company.
- Sudarminta. (2002). Pendidikan dan pembentukan watak yang baik. Dalam Tilaar. *Pendidikan untuk masyarakat Indonesia Baru*. 455-459. Jakarta: Grasindo.
- Sukarni Hidayati. (2007). *Konsep Dasar IPA dan Pembelajarannya*. Makalah pelatihan guru IPA SD disajikan 11 September 2007.

Suyanto. (2007). "Imajinasi dalam Pendidikan". *Kedaulatan Rakyat*, 15 September 2007, hlm. 1.

Suyata dan Darmiyati Zuchdi (2007). "Ary Ginanjar Agustian dan Gerakan Pembaruan Pendidikan Karakter dengan Optimalisasi Kecerdasan Emosional Spiritual". *Pidato Promotor pada Pemberian Gelar Doctor Honoris Causa dalam Bidang Pendidikan Karakter kepada Ary Ginanjar Agustian*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Wynne, E. A. (1984). *Developing character: Transmitting knowledge*. Posen, IL: ARI. Diambil pada tanggal 9 April 2005, dari <http://www.wilderdom.com/character.html>.

Zuchdi, Darmiyati. (2009). *Humanisasi pendidikan: Menumkan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.

**KEEFEKTIFAN CERITA BERGAMBAR UNTUK PENDIDIKAN NILAI
DAN KETERAMPILAN BERBAHASA DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

Umi Faizah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan cerita bergambar untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan nilai dan keterampilan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan *pre test-post test control group design*. populasi penelitian seluruh siswa kelas II MIN Tempel Sleman Yogyakarta yang berjumlah 114 siswa, sedangkan sampelnya berjumlah 70 siswa, terdiri dari satu kelas kontrol dan satu kelas eksperimen, yang ditentukan dengan cara *random sampling*. Variabel penelitian terdiri atas media cerita bergambar (X) dan hasil belajar pendidikan nilai (Y_1), hasil belajar keterampilan berbahasa (Y_2). Instrumen pengumpulan data berupa tes dan nontes. Data dianalisis menggunakan *multivariate analyzes of variance (MANOVA)* pada taraf signifikansi 95% ($p = 0,05$).

Hasil penelitian ini adalah: (1) hasil belajar pendidikan nilai siswa yang diberi pelajaran dengan menggunakan cerita bergambar lebih tinggi daripada yang tanpa menggunakan cerita bergambar, (2) hasil belajar keterampilan berbahasa siswa yang diberi pelajaran dengan menggunakan cerita bergambar lebih tinggi daripada siswa yang tanpa menggunakan cerita bergambar. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penggunaan cerita bergambar efektif untuk pendidikan nilai (kejujuran, kesabaran, dan ketaatan beribadah) dan keterampilan berbahasa Indonesia (menyimak, membaca).

Kata Kunci: *Cerita Bergambar, Pendidikan Nilai, Keterampilan Berbahasa.*

Keefektifan Metode Bermain Peran untuk Pendidikan Nilai dan Keterampilan Berbahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah

Oleh:
Zidniyati

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan metode bermain peran untuk pendidikan nilai yang difokuskan pada nilai kejujuran, kesabaran, dan ketaatan beribadah, dan untuk pendidikan keterampilan berbahasa Indonesia yang difokuskan pada keterampilan menyimak dan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen dengan *pre-test post-test control group design*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran dan variabel terikatnya adalah hasil belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan di MI Al Huda Karangnongko, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah semua siswa kelas II (dua) yang terdistribusi atas dua kelas, yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik nontes dan tes. Analisis data yang digunakan adalah uji manova dengan taraf signifikansi 5% menggunakan bantuan program SPSS 15 for Windows.

Hasil penelitian menunjukkan (1) penggunaan metode bermain peran dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan nilai siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji manova terhadap skor pretes kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang tidak berbeda secara signifikan dengan nilai $F = 0,030$ dan $p = 0,864$ untuk nilai kejujuran, $F = 0,173$ dan $p = 0,680$ untuk nilai kesabaran, dan $F = 0,203$ dan $p = 0,654$ untuk nilai ketaatan beribadah, sebaliknya hasil postes kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berbeda secara signifikan dengan nilai $F = 9,266$ dan $p = 0,004$ untuk nilai kejujuran, $F = 0,203$ dan $p = 0,032$ untuk nilai kesabaran, dan $F = 5,870$ dan $p = 0,020$ untuk nilai ketaatan beribadah. (2) Penggunaan metode bermain peran dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan keterampilan berbahasa Indonesia siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji manova terhadap skor pretes kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang tidak berbeda secara signifikan dengan nilai $F = 0,806$ dan $p = 0,374$ untuk keterampilan menyimak dan $F = 0,497$ dan $p = 0,485$ untuk keterampilan berbicara, sebaliknya hasil postes kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berbeda secara signifikan dengan nilai $F = 15,741$ dan $p = 0,000$ pada keterampilan menyimak dan $F = 28,8$ dan $p = 0,000$ untuk keterampilan berbicara. Dengan demikian, metode bermain peran efektif untuk pendidikan nilai dan keterampilan berbahasa yang terintegrasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Kata kunci: metode bermain peran, pendidikan nilai, keterampilan berbahasa Indonesia.

ABSTRAK

KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN IPA BERBASIS KARAKTER DALAM MENINGKATKAN BUDI PEKERTI SISWA SEKOLAH DASAR

Anasufi Banawi

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menguji perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA SD antara model pembelajaran IPA Berbasis Karakter dengan model pembelajaran IPA Konvensional, (2) menguji perbedaan peningkatan budi pekerti siswa SD terkait nilai-nilai ketaatan beribadah, kejujuran, dan tanggung jawab antara model pembelajaran IPA Berbasis Karakter dengan model pembelajaran IPA Konvensional dan (3) menguji hubungan antara hasil belajar model pembelajaran IPA Berbasis Karakter dengan peningkatan budi pekerti siswa SD terkait nilai-nilai ketaatan beribadah, kejujuran, dan tanggung jawab.

Metode yang digunakan adalah metode quasi eksperimen. Populasi penelitian adalah semua siswa kelas V SD Muhammadiyah Demangan Kota Yogyakarta yang terdiri dari 2 kelas dengan jumlah 68 siswa. Sampel dipilih secara *Stratified Random Sampling* menjadi kelas Eksperimen dan kelas Kontrol. Data diperoleh dengan: (1) Tes untuk mengukur hasil belajar IPA SD Kelas V baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik dan (2) Non-Tes, meliputi: wawancara (interview), angket (kuisisioner) dengan skala Likert, pengamatan (observasi). Pengukuran didasarkan pada skor yang diperoleh siswa berdasarkan hasil tes, pengisian angket tentang karakter, dan hasil pengamatan. Teknik analisis data meliputi: (1) statistik deskriptif dan (2) statistik inferensial dengan *Multivariate Analysis of Variance* dan *canonical correlation*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan hasil belajar (kognitif, afektif, dan psikomotorik) siswa pada mata pelajaran IPA SD dengan menggunakan model pembelajaran IPA Berbasis Karakter antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen pada taraf signifikansi 5%. Hasil ini didasarkan pada prosedur *Tests of Between-Subjects Effects* dengan melihat probabilitas *F* hitung yang secara umum lebih kecil dari 0,05; (2) terdapat perbedaan Budi Pekerti (ketaatan beribadah, kejujuran, dan tanggung jawab) siswa pada mata pelajaran IPA SD setelah menggunakan model pembelajaran IPA Berbasis Karakter antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen pada taraf signifikansi 5%. Hasil ini didasarkan pada prosedur *Tests of Between-Subjects Effects* dengan melihat probabilitas *F* hitung yang secara umum jauh lebih kecil dari 0,05; dan (3) terdapat hubungan antara hasil belajar model pembelajaran IPA Berbasis Karakter dengan peningkatan Budi Pekerti Siswa SD dilihat dari ketaatan beribadah, kejujuran, dan tanggung jawab pada angka di atas 0,5. Hasil ini didasarkan pada interpretasi fungsi kanonikal berdasarkan prosedur *canonical weight* maupun *canonical loading*.

Kata Kunci : *Model pembelajaran IPA Berbasis Karakter, Model pembelajaran IPA Konvensional, Budi Pekerti*

ABSTRAK

Baharudin: Keefektifan Pendekatan ARCS untuk internalisasi nilai-nilai dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, 2009.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan pendekatan *attention, relevance, confidence, dan satisfaction* (ARCS) untuk meningkatkan internalisasi nilai-nilai pada SD Negeri Tukangan Kota Yogyakarta ditinjau dari tipe kepribadian siswa melalui pembelajaran IPS.

Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen dengan subjek penelitian siswa kelas V^A sebanyak 26 orang dan kelas V^B sebanyak 22 orang. Variabel terikat penelitian ini adalah internalisasi nilai-nilai, meliputi: nilai ketaatan beribadah, nilai kejujuran, nilai keadilan, dan nilai kepedulian. Sebagai variabel bebas adalah penerapan pendekatan ARCS dalam pembelajaran IPS, dan variabel penyerta adalah tipe kepribadian siswa. Desain quasi eksperimen yang digunakan adalah *Counterbalanced Design*. Instrumen pengumpulan data, meliputi: (1) rating scale untuk mengukur tipe kepribadian siswa dan internalisasi nilai-nilai; (2) test untuk mengetahui hasil belajar kognitif; dan (3) lembar observasi untuk merekam proses eksperimen. Validitas instrumen dilakukan dengan *Expert Judgment*. Data dianalisis menggunakan analisis MANCOVA pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Hasil analisis menyatakan bahwa: (1) Dalam peningkatan hasil belajar kognitif pendekatan ARCS lebih efektif bagi siswa yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* dan pendekatan konvensional lebih efektif bagi siswa yang memiliki tipe kepribadian *introvert*, ($F_h = 16.677$ dan $p = 0,000$); (2) Dalam penanaman nilai ketaatan beribadah pendekatan ARCS lebih efektif bagi siswa yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* dan pendekatan konvensional lebih efektif bagi siswa yang memiliki tipe kepribadian *introvert* ($F_h = 8.670$ dan $p = 0,005$); (3) Dalam penanaman nilai kejujuran pendekatan ARCS lebih efektif bagi siswa yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* dan pendekatan konvensional lebih efektif bagi siswa yang memiliki tipe kepribadian *introvert* ($F_h = 6.500$ dan $p = 0,014$); (4) Dalam penanaman nilai keadilan pendekatan ARCS lebih efektif bagi siswa yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* dan pendekatan konvensional lebih efektif bagi siswa yang memiliki tipe kepribadian *introvert* ($F_h = 16.677$ dan $p = 0,037$); (5) Dalam penanaman nilai kepedulian pendekatan ARCS lebih efektif bagi siswa yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* dan pendekatan konvensional lebih efektif bagi siswa yang memiliki tipe kepribadian *introvert* ($F_h = 5.143$ dan $p < 0,028$).

Kode: I. 1-5

PROFIL SUASANA SEKOLAH

Data mengenai saya (Berikan tanda \surd dalam salah satu dari kelima kolom ini).

Siswa

Orang Tua Siswa

Kepala Sekolah/Wakil Kepala Sekolah

Guru

Pegawai Tata Usaha, dll

Petunjuk: Untuk setiap pertanyaan di bawah ada 2 kelompok tanggapan. Kolom "Keadaan Sekarang" diisi sesuai dengan pendapat Anda mengenai keadaan sekolah Anda saat ini. Kolom "Yang Seharusnya" diisi dengan keadaan yang lebih baik yang Anda harapkan. Tidak ada jawaban benar atau salah, tetapi Anda harus memilih jawaban yang menurut Anda paling sesuai. Caranya dengan memberi tanda \surd pada salah satu jawaban pada kolom "Keadaan Sekarang" dan salah satu jawaban pada kolom "Yang Seharusnya" untuk setiap pertanyaan.

Kode: III. A.1

LEMBAR OBSERVASI NILAI KEJUJURAN

Sekolah Dasar/MI : / Kelas:
 Waktu Observasi : tanggal s/d (1 minggu)

Kategori	Kasus	Tallies	Catatan
Di Luar Kelas	1. Berbicara tidak sesuai fakta.		
	2. Tidak mengakui kesalahan yang diperbuat.		
	3. Mengambil/nemakai milik orang lain tanpa izin.		
	4. Tidak mengembalikan barang yang dipinjam.		
	5. Curang dalam permainan.		
	6. Menipu orang lain.		
	7. Tidak menepati janji.		
	8. Barang/uang hilang, tidak ada yang mengembalikan.		
Di Dalam Kelas	1. Mencontek jawaban teman saat ujian.		
	2. Mencontek jawaban di buku saat ulangan.		
	3. Bertanya kepada teman sebelum menjawab pertanyaan guru.		
	4. Tidak mengerjakan sendiri PR.		

Yogyakarta, 2009

Guru Kelas (Observer)

.....
 NIP.

Kode: III. B.1

LEMBAR LAPOR DIRI/OBSERVASI WARUNG KEJUJURAN

Kolah Dasar/MI : / Kelas:
 aktu Lapor Diri/Observasi : tanggal s/d (1 minggu)

Kategori	Kasus	Tallies	Catatan
Kejujuran & Tanggung Jawab a. Murid	1. Tidak membayar barang yang dibeli (makan/minum tidak bayar).		
	2. Membayar tidak sesuai dengan jumlah harga.		
	3. Tidak mengembalikan kelebihan uang kembalian.		
	4. Kelas yang mendapat giliran piket tidak membersihkan dan merapikan warung.		
b. Pengelola Warung	5. Ada alat-alat yang rusak/hilang tidak ada yang bertanggung jawab		
	6. Hasil penjualan tidak sesuai dengan perhitungan modal dan laba.		
	7. Petugas tidak membersihkan dan merapikan warung.		
Kedisiplinan	1. Tidak antri ketika akan membeli.		
	2. Membeli makanan lebih dari tiga potong.		
	3. Membuang bungkus makanan sembarangan.		
	4. Tidak membaca doa sebelum makan.		
	5. Makan sambil berjalan/lari-lari.		
	6. Tidak mencuci tangan kotor sebelum atau setelah makan.		
	7. Terlambat kembali ke dalam kelas.		
	8. Menumpahkan minuman atau menjatuhkan makanan		
	9. Menukar makanan yang sudah dipegang dengan yang baru		
Kesabaran dan Kasih Sayang	1. Berebut mengambil jalan.		
	2. Menerobos antrian.		
	3. Berebut mengambil uang kembalian.		
	4. Membentak orang lain agar lebih cepat.		
	5. Makan dengan mulut terlalu penuh.		
	6. Memberikan makanan kepada yang tidak kebagian.		

Yogyakarta, 2009

Pelapor (Observer)

.....
NIP.

Kode: III. C.1

LEMBAR LAPOR DIRI/OBSERVASI BARANG HILANG DAN TEMUAN

ekolah Dasar/MI :/ Kelas:
 Waktu Lapor Diri/Observasi : tanggal s/d (1 minggu)

Kategori	Kasus	Tallies	Catatan
Umum	1. Menunjukkan/memberitahukan barang temuan pada pemiliknya.		
	2. Menunjukkan barang temuan pada orang lain.		
	3. Menunjukkan barang temuan pada guru.		
	4. Menyerahkan barang temuan pada pemiliknya.		
	5. Menyerahkan barang temuan pada orang lain.		
	6. Menyerahkan barang temuan pada guru.		
	7. Meletakkan barang temuan pada tempat yang disediakan.		
	8. Mengembalikan barang yang terbawa kepada pemiliknya.		
	9. Mengembalikan barang yang terbawa kepada orang lain.		
	10. Mengembalikan barang yang terbawa kepada guru.		
	11. Mengembalikan barang yang terbawa ke tempat yang disediakan.		

Yogyakarta, 2009

Pelapor (Observer)

.....
 NIP.

Kode: IV. 1

LEMBAR OBSERVASI KETAATAN BERIBADAH

Penunjuk

Instrumen ini dirancang untuk memperkirakan ketaatan beribadah anak-anak. Amatilah kebiasaan anak dalam melaksanakan ibadah wajib (misalnya sholat lima waktu atau sembahyang dan berpuasa Ramadan bagi yang beragama Islam), ibadah sunat (yang tidak wajib tetapi masih termasuk ajaran agama yang dianut, misalnya sholat-sholat sunat dan puasa), membaca kitab suci, memahami dan mengamalkan isi kitab suci, dan kebiasaan berdoa. Berdasarkan pengamatan tersebut, lingkarilah salah satu nomor pada skala 1-5, yang Bapak/Ibu anggap sebagai perkiraan yang paling tepat terhadap kebiasaan anak di rumah/sekolah. Keterangan Bapak/Ibu sangat bermanfaat bagi peningkatan kualitas pendidikan karakter anak-anak kita. Oleh karena itu kami sangat menghargainya dan mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya. Semoga Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT meridhoinya. Amin.

Keterangan: 1=tidak pernah; 2=jarang sekali; 3=jarang; 4=sering; 5=selalu

Nama Murid : laki-laki/perempuan
(coret salah satu)

Kelas :

Nama Sekolah :

Nama Guru/Orang Tua : Tanggal

(coret salah satu)

1. Anak ini menjalankan ibadah wajib	1	2	3	4	5
2. Anak ini menjalankan ibadah sunat	1	2	3	4	5
3. Anak ini membaca kitab suci setiap hari	1	2	3	4	5
4. Anak ini memahami dan mengamalkan isi kita suci	1	2	3	4	5
5. Anak ini menghormati orang lain yang seagama	1	2	3	4	5
6. Anak ini menghormati orang lain yang berbeda agama	1	2	3	4	5

Kode: IV. 1

LEMBAR OBSERVASI KETAATAN BERIBADAH

Petunjuk

Instrumen ini dirancang untuk memperkirakan ketaatan beribadah anak-anak. Amatilah kebiasaan anak dalam melaksanakan ibadah wajib (misalnya sholat lima waktu atau sembahyang dan berpuasa Ramadan bagi yang beragama Islam), ibadah sunat (yang tidak wajib tetapi masih termasuk ajaran agama yang dianut, misalnya sholat-sholat sunat dan puasa), membaca kitab suci, memahami dan mengamalkan isi kitab suci, dan kebiasaan berdoa. Berdasarkan pengamatan tersebut, lingkarilah salah satu nomor pada skala 1-5, yang Bapak/Ibu anggap sebagai perkiraan yang paling tepat terhadap kebiasaan anak di rumah/sekolah. Keterangan Bapak/Ibu sangat bermanfaat bagi peningkatan kualitas pendidikan karakter anak-anak kita. Oleh karena itu kami sangat mengharpainya dan mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya. Semoga Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT meridhoinya. Amin.

Keterangan: 1=tidak pernah; 2=jarang sekali; 3=jarang; 4=sering; 5=selalu

Nama Murid : laki-laki/perempuan
(coret salah satu)

Kelas :

Nama Sekolah :

Nama Guru/Orang Tua : Tanggal

(coret salah satu)

1. Anak ini menjalankan ibadah wajib	1	2	3	4	5
2. Anak ini menjalankan ibadah sunat	1	2	3	4	5
3. Anak ini membaca kitab suci setiap hari	1	2	3	4	5
4. Anak ini memahami dan mengamalkan isi kita suci	1	2	3	4	5
5. Anak ini menghormati orang lain yang seagama	1	2	3	4	5
6. Anak ini menghormati orang lain yang berbeda agama	1	2	3	4	5



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN

FRW/LEMLI-F-PRC/G/01-02
04 NCV 2008

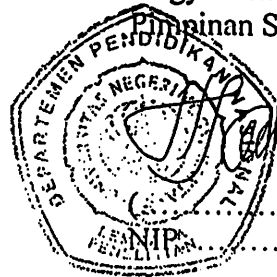
DAFTAR HADIR SEMINAR PENELITIAN

nis Seminar : Seminar Hasil Penelitian
ari, Tanggal : Rabu, 2 Desember 2009
ukul : 07.30 – Selesai
mpat : Ruang Sidang Lembaga Penelitian Lantai 2
elompokl : III

No.	N A M A	GELAR	TANDA TANGAN	
1	Suharti	Prof. Dr	1.	2.
2	Zamzani	Prof. Dr.	3.	4.
3	Margana	M.Hum	5.	6.
4	Martono	M.Pd	7.	8.
5	Darmiyati Zuchdi	Prof. Dr	9.	10.
6	Djemari Mardapi	Prof. Dr	11.	12.
7	Ariswan	Dr	13.	14.
8	Bambang Setiyo H.P	MT	15.	16.
9	Moch Bruii Triyono	Dr	17.	18.
10	Sri Harti Widiastuti	M.Hum	19.	20.
11	Soepardjo	M.Ed		
12	Bambang Prihadi	M.Pd		
13	Noeng Muhadjir	Prof., Ph.D		
14	Dadan Fosana	Dr		
15	Hari Sutrisno	Dr		
16	Pardjono	Ph.D		
17	Endang Nurnayati	Dr		
18	Pratomo Widodo	Dr		
19	Hasnawati	M.Pd		
20	Burhan Nurgiyantoro	Prof. Dr		

No.	N A M A	GELAR	TANDA TANGAN
21	Sudji Munadi	Dr	21.
22	Endang Dwi Siswani		22.
23	Faham	M.Pd	23.
24	Soenaryo Soenarto	Dr	24.
25	Suharti	Prof. Dr	25.
26	Hajar Phamadi	MA	26.
27	Siswantoyo	Dr	27.
28	Sukarno	S.Pd	28.
29	Sukanto	Prof. Dr.	29.
30	Siswantoyo	Dr	30.
31	Pamuji Sukoco	Dr	31.
32	Rumpis A Sudarko	M.Sio	32.
33	Yukik Suf. K		33.
34	Zuhdan K.P	Prof. Dr	34.
35			35.

Yogyakarta, 2 Desember 2009
 Pimpinan Sidang.



Handwritten signature



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN

FRM/LEMLIT-PROG/13-02
04 NOV. 2008

BERITA ACARA
PELAKSANAAN SEMINAR HASIL PENELITIAN

- 1. Nama Peneliti : Darmiyati Zuchai
 - 2. Jurusan/Prodi : PBSI
 - 3. Fakultas : FBS
 - 4. Jenis penelitian : a. Hibah Kompetensi
b. Hibah Kompetensi Sesuai Prioritas Nasional
c. Hibah Kompetensi Publikasi Internasional
d. Hibah Bersaing
e. Hibah Fundamental
f. Hibah Pascasarjana
g. Strategis Nasional
h. Potensi Pendidikan Daerah
 - 5. Judul Penelitian : Pengembangan Model Pendidikan Karakter Komprehensif dan Terpadu dengan Pembelajaran Bhs. Ind, IPA dan IPS
 - 6. Pelaksanaan : Tanggal 2 Desember 2009 Jam 08.00
 - 7. Tempat : Lemlit UNY
 - 8. Dipimpin oleh : Ketua Siti Maslakhah
Sekretaris Ari Listiyorini
 - 9. Peserta yang hadir : a. Konsultan orang
b. Nara sumber orang
c. BPP orang
d. Peserta lain orang
- Jumlah : orang

10. Hasil Seminar;

Setelah mempertimbangkan penyajian, penjelasan, argumentasi serta sistematika dan tata tulis, seminar berkesimpulan: hasil penelitian tersebut di atas:

- a. Diterima, tanpa revisi/pembenahan usulan/instrumen/hasil
- b. Diterima, dengan revisi/pembenahan
- c. Dibenahi untuk diseminarkan ulang

Sekretaris

Ari Listiyorini
NIP. 132.23.1576

Mengetahui
Badan Pertimbangan
Penelitian

Dr. Endang Mulyatiningsih
NIP. 19820111988122001

Ketua Sidang

Siti Maslakhah
NIP. 132.206553



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN

LEMBAR SARAN
PELAKSANAAN SEMINAR HASIL PENELITIAN

- 1. Nama Pereliti : Darmiyati Zuchdi
- 2. Jurusan/Prodi : PBSI
- 3. Fakultas : FBS
- 4. Jenis penelitian : Hibah Pascasarjana

1. Progres ke depan, pengembangan pendidikan karakter tepat dilakukan
2. Karakter pendidikan agama dan PPKN dan perajaran lain perlu dipikirkan materi yang dapat menjadi kan pendidikan yang berkarakter
4. Ada Ekstensi untuk SD, ditamban olahraga dan seni supaya tuntas
5. Mendapat Arif Ginanjar sebagai referensi saja
6. Cakupan domain : intelegency, spiritual, experience
7. Strategi pembelajaran perlu dilaksanakan
8. Pengukuran intelegency sudah banyak acuan
9. Jangan terjebak ke hal-hal yang mistis, bukan penghayatan mistis
10. Tetap konsisten perlu disebut terus strategi yang digunakan

Sekretaris

Ari Lishyorini
NIP: 132231576

Mengetahui
Badan Pertimbangan
Penelitian

Dr. Endang Mulyaningtih
NIP:

Ketua Sidang

Siti Maslakhah
NIP: 132206553